

No. Reg: 221190000056870

## LAPORAN PENELITIAN



### INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

**Ketua Peneliti:**

**Prof. Dr. Saifullah, M. Ag**  
NIDN: 2006047203  
ID Peneliti: 200604720308024

**Anggota:**

**Ramzi Murziqin, S.HI., MA.**  
NIDN: 2013058601  
ID Peneliti: 201011280509966

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221190000056870

LAPORAN PENELITIAN



**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM  
PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA PERGURUAN  
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI**

**Ketua Peneliti:**

**Prof. Dr. Saifullah, M. Ag**

NIDN: 2006047203

ID Peneliti: 200604720308024

**Anggota:**

Ramzi Murziqin, S.HI., MA.

NIDN: 2013058601

ID Peneliti: 201011280509966

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun Anggaran 2022

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

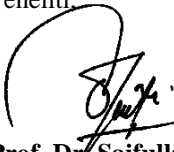
**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN ANGGARAN 2022**

1. a. Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pengembangan Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri**
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. No. Registrasi : 221190000056870
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Saifullah, M. Ag
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : 197204062001121001
  - d. NIDN : 2006047203
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 200604720308024
  - f. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda (IV/c)
  - g. Jabatan Fungsional : Guru Besar
  - h. Fakultas/Prodi : FTK/ PGMI
  
  - i. Anggota Peneliti
    - Nama Lengkap : Ramzi Murziqin, S.HI., MA.
    - NIDN : 2013058601
    - Fakultas : FISIP UIN Ar-Raniry
  
3. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2022
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 80.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
8. Luaran (*outcome*) Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2022  
Peneliti,

  
**Prof. Dr. Saifullah, M. Ag.**  
NIDN. 2006047203

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.**  
NIP. 197109082001121001

## PERNYATAAN

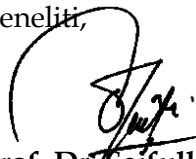
Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Prof. Dr. Saifullah, M. Ag**  
NIP : 197204062001121001  
Tempat/ Tgl Lahir : Leupeu, 06 April 1972  
Alamat : Jalan Seuleupok No. E-5 Kopelma  
Darussalam, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pengembangan Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”** adalah benar-benar Karya Asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik dan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian yang dapat berupa hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, hasil pembuktian, dan/atau konstruksi teori/ konsep, hasil rancang bangun model, dan/atau perumusan rekomendasi, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 4 Oktober 2022  
Saya yang membuat pernyataan,  
Peneliti,



**Prof. Dr. Saifullah, M. Ag**  
NIP. 197204062001121001

# INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

## **Ketua Peneliti:**

Prof. Dr. Saifullah, M. Ag

## **Anggota Peneliti:**

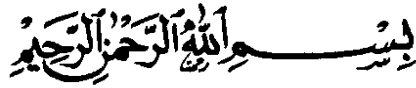
Ramzi Murziqin, S.HI., MA.

## **Abstrak**

*Pendidikan nilai religius dapat dilakukan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN). Internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan PTKIN merupakan langkah strategis yang harus segera dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan kajian mendalam dari mana dan bagaimana strategi dan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di PTKIN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan metode yang tepat serta proses terjadinya internalisasi nilai-nilai nilai religius dalam pengembangan kurikulum di PTKIN. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah model paradigma Naturalistik, sosial fenomenologis dan humanisme. Lokasi penelitian adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat tiga model tahapan dalam proses Internalisasi nilai karakter religius pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu: pertama tahap transformasi nilai; kedua, tahap transaksi nilai, dan ketiga, tahap transinternalisasi. Selain itu, proses internalisasi nilai pada PTKIN Indonesia dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terjadi melalui tiga tahap, yaitu: nilai diperkenalkan kepada subyek didik dengan mengajak berpartisipasi dalam perbuatan, kemudian diberi pemahaman rasionalitasnya, dan akhirnya berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan nilai tersebut. Pada sisi lain ditumbuh kembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai pada ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi nilai pada ketiga dataran tersebut.*

**Kata Kunci:** *Internalisasi Nilai, Karakter Religius, Kurikulum, PTKIN.*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Karakter Religius dalam Pengembangan Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Prof Dr. Suhardi, M. Pd., dari Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah bersedia menjadi Ekspert untuk membahas isi sekaligus menguatkan hasil penelitian ini;
7. Tim SCAD Independent yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengujian draf dan hasil awal penelitian ini;

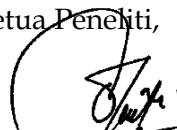
8. Para Staf dan Karyawan LP2M dan Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Para dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat, di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 4 Oktober 2022

Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Saifullah, M. Ag.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian .....	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
F. Kerangka Teori.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Dasar Internalisasi.....	23
B. Konsep Dasar Karakter dan Nilai.....	30
1. Konsep Dasar Karakter.....	30
2. Konsep Nilai.....	34
3. Hakikat Nilai.....	40
4. Hierarki dan Macam-Macam Nilai .....	47
C. Tahapan-Tahapan Internalisasin Nilai .....	54
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian.....	60
B. Sumber Data .....	63
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data .....	69
F. Anggaran Biaya.....	71
G. Jadwal Pelaksanaan.....	71
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Konsep Konsep, Strategi dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Religius pada PTKIN.....	74
B. Proses Internalisasi Nilai Karakter Religius	



pada PTKIN .....	81
C. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kurikulum PTKIN .....	89
D. Urgensi Pelaksanaan dan Pengembangan Internalisasi Nilai Karakter Religius di PTKIN .....	104
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	15
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENELITI</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia telah menjelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada Pasal 3. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut diketahui bahwa pendidikan meliputi berbagai aspek, dan kecerdasan intelektual bukanlah hal pertama yang hendak dicapai dari pendidikan bangsa Indonesia, namun justru akhlak mulia (nilai religiusitas) yang harus diraih terlebih dahulu (Abdullah & Tabrani ZA, 2018; Ismail, 2016). Selain itu, pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (King & Furrow, 2004).

Nilai dan karakter merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta (Bertens, 2013). Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku yang memikat atau menghimbau kita (Bertens, 2013). Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri objektif (Mohd Yusoff & Hamzah, 2015). Richard Merrill mendefinisikan nilai sebagai patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction*, *fulfillment*, dan *meaning* (Koyan, 2000).

Berkaitan dengan internalisasi nilai karakter, Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman karakter, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai (Simon et al., 1995). Sedangkan Thomas Lickona (Lickona, 2016) menyebutkan bahwasanya ada 3 tahapan dalam menginternalisasikan nilai karakter. Tahapan *pertama* yaitu *Moral knowing*; tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam internalisasi nilai karakter religius (Baharun, 2017; Power et al., 2007; Tabrani ZA, 2014). Tahapan *kedua*, yaitu *Moral loving atau moral feeling*; tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (Almerico, 2014; Marini et al., 2018). Tahapan *ketiga* yaitu, *Moral doing atau moral action*; tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam melakukan internalisasi nilai karakter, yakni ketika mahasiswa sudah mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar (Budiastuti & Widihastuti, 2018; Lickona, 2016; Zuchdi, 2008).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 5 (lima) nilai dasar pendidikan karakter yang dikristalkan dari 18 (delapan belas) nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu nilai karakter religius (Hartono, 2014; Ismail, 2016; Muchtar & Suryani, 2019). Nilai religius merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain (Ismail, 2016; Muchtar & Suryani, 2019). Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi realisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (Anwar, 2017; Ismail, 2016).

Pendidikan nilai religius dapat dilakukan di setiap jenjang pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN). Internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan PTKIN merupakan langkah strategis yang harus segera dilakukan dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan kajian mendalam dari mana dan bagaimana strategi dan metode yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di PTKIN.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep, strategi dan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di PTKIN?
2. Bagaimana proses terjadinya internalisasi nilai-nilai nilai religius dalam pengembangan kurikulum di PTKIN?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dan metode yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran di PTKIN!

2. Untuk mengetahui proses terjadinya internalisasi nilai-nilai nilai religius dalam pengembangan kurikulum di PTKIN!

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menghasilkan suatu model, pendekatan atau metode baru tentang proses internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum secara umum, dan PTKIN secara khusus, yang dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan nilai. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi nilai karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai internalisasi nilai karakter religius dalam pendidikan terhadap pengembangan kurikulum PTKIN.

Sedangkan secara praktis, dengan ditemukan model, pendekatan atau metode tersebut sehingga dapat digunakan untuk membantu praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan ide-idenya kepada peserta didik, serta dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum PTKIN.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan**

Penelitian ini penting dilakukan, karena penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kurikulum KKNi dan pendidikan karakter belum banyak yang melakukannya. Ada beberapa penelitian yang bersinggungan dengan kajian ini, yaitu:

*Pertama*, Penelitian tentang rekonstruksi pengembangan kurikulum pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di kota Bengkulu

yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini telah menghasilkan gambaran mengenai mekanisme perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan selama ini tidak standar berdasarkan analisis kebutuhan (need analysis). Disamping itu, pihak sebagai pelaku dan pengelola pengembangan kurikulum belum memiliki standar pengembangan kurikulum secara tertulis (permanen) dalam melakukan upaya pengembangan kurikulum dalam rangka menjembatani keinginan, kebutuhan serta harapan semua pihak.

*Kedua*, kajian ilmiah yang dilakukan oleh Mukhidin dan Mustika Nuramalia Handayani pada Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014. Mereka mengkaji tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Hasil kajiannya berupa strategi pengembangan kurikulum pendidikan teknologi agroindustri berbasis KKNI dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) perumusan profil lulusan melalui analisis SWOT juga tracer study; (2) perumusan learning outcome (capaian pembelajaran) program studi mengacu pada KKNI; (3) perumusan bidang kajian dan kedalaman mata kuliah; (4) penyusunan struktur kurikulum dan silabus kedalam dokumen kurikulum program studi pendidikan teknologi agroindustri.

*Ketiga* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukiman, diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2015, memberikan gambaran tentang implementasi pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi. Lebih jauh Sukiman ingin menyajikan kasus pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi dengan menaruh perhatian pada keseimbangan

antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan penanaman keimanan dan ketakwaan (imptak) yang mantap. Hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi karena masyarakat sudah mulai sadar bahwa dengan penguasaan iptek akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif, sementara dengan bekal agama, moral, dan akhlak yang mulia ia tidak akan tersesat dalam kehidupan pada hal-hal yang destruktif. Dalam kajian ini masih menekankan pada pengembangan kurikulum berbasis KBK sementara tuntutan dewasa ini adalah tuntutan kurikulum berbasis dunia kerja yang terstandar, sehingga masih perlu dikembangkan dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indoensia yang juga diintrodusir dalam standar nasional pendidikan tinggi.

#### **F. Konsep atau Teori Relevan**

Tujuan utama pendidikan Indonesia sejak kemerdekaan negara pada tahun 1945 ada dua: untuk mengembangkan karakter, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Berbagai dokumen kebijakan, termasuk UUD 1945 dan UU Sisdiknas tahun 2003 yang terbaru, serupa dalam menyatakan tujuan pendidikan tersebut. Inilah yang menjadi dasar kebijakan pendidikan karakter di Indonesia. Semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini – “cerdas dan berkarakter” menggarisbawahi pentingnya kedua tujuan tersebut.<sup>1</sup> Filosofi tersebut dibangun di atas filosofi Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, yang menekankan empat konsep terpadu

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendedikasikan situs web Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nama website (<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>) berarti “cerdas dan berkarakter”.

(tujuan etis, intelektual, estetika, dan kinestetik) dan tiga pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat). Filosofi yang mendasari pendidikan karakter adalah “holistik”, dan menggabungkan peningkatan karakter dan kecerdasan, dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan ini.

Terlepas dari landasan bersama ini, cara penerapan konsep-konsep kunci ini berbeda dalam konteks politik yang berbeda (Paglayan, 2017). Selama era Orde Baru (1966-1998), tidak ada kebijakan khusus tentang pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat menekankan pada pembangunan bangsa dan nilai-nilai agama dan moral (lihat misalnya Kelabora, 1979). Sekolah-sekolah pada waktu itu membahas pendidikan karakter dengan mengajarkan Pancasila, yang merupakan falsafah resmi pemerintahan Orde Baru Indonesia. Pendidikan Moral, mata pelajaran yang menekankan bahwa moralitas, religiusitas, dan nasionalisme adalah bagian dari falsafah nasional. Setelah reformasi politik Indonesia pada tahun 1998, penekanannya telah bergeser. Mengikuti kecenderungan demokratisasi saat itu, Pendidikan Moral Pancasila berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada masa transisi ini, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan Undang-Undang Sisdiknas, memasukkan nilai-nilai kunci yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter.

Pada tahun 2010, pembuat kebijakan di Kemdikbud mengadopsi konsep Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar kebijakan Pendidikan Karakter (PK). Konsep kunci kebijakan 2010 menempatkan aspek moral, religiusitas, dan nasionalisme di garis depan pendidikan, tanpa mengurangi aspek pembelajaran. Rencana



Aksi Pendidikan Karakter 2010 menetapkan 18 nilai karakter yang perlu dicapai siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Hambali (2015) mengelompokkan mereka ke dalam empat set karakter: religiusitas, nasionalisme, produktivitas, dan kreativitas. Dua karakter terakhir, menurut pandangan kami, berkaitan dengan perkembangan intelektualitas siswa, yang terkait dengan hasil belajar.

Kebijakan pendidikan karakter yang terakhir, PPK, merupakan perpanjangan dari kebijakan sebelumnya, dan masih berdasarkan prinsip-prinsip Ki Hadjar Dewantara. Ke-18 nilai karakter tersebut diadopsi dan dikelompokkan ke dalam lima aspek: religiusitas, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong-royong. Meskipun peneliti memang melihat bahwa kurang dari setengah dari nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pembelajaran keterampilan atau kemampuan (seperti membaca, matematika, sains, sejarah), peneliti berpandangan bahwa PPK yang dirancang tidak dengan sendirinya mengurangi aspek pembelajaran.

Max Sceler (Darmadi, 2007), mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tinggi rendahnya, sehingga nilai dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

*Pertama*, nilai-nilai kenikmatan. Nilai-nilai ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita. *Kedua*, nilai-nilai kehidupan. Pada tingkatan nilai ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan seperti kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. *Ketiga*, nilai-nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni

yang diperoleh dalam filsafat. *Keempat*, nilai-nilai kerohanian. Pada tingkatan ini didapati modalitas nilai suci dan tidak suci dan nilai-nilai seperti ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Sedangkan Notonagoro, membagi nilai kepada tiga macam, yaitu: *Pertama*, nilai material, yaitu: nilai ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu: nilai yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. *Ketiga*, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi aspek rohani manusia.

### **G. Lingkup dan Dasar Kajian**

Pendidikan Tinggi sebagai suatu sistem, programnya harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengarungi kehidupan nyata di masa depan. Artinya pendidikan tinggi harus membekali peserta didik agar bisa mencari penghidupan (bekerja) dan mampu hidup sebagai anggota masyarakat, warga negara, sebagai individu, dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan tinggi yang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup dan mencari penghidupan dalam masyarakat yang nyata ini disebut pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

Perubahan orientasi pendidikan merupakan keniscayaan karena masyarakat terus berubah. Sayling Wen (2003) menyatakan bahwa perubahan dalam kualitas pendidikan masa depan antara lain: (1) perubahan dari pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan menjadi pengembangan ke segala arah yang seimbang, (2) dari pembelajaran bersama yang disentralisasikan menjadi pembelajaran yang diindividualisasikan yang didesentralisasikan, (3)

dari pembelajaran yang terbatas pada tahapan pendidikan menjadi pembelajaran seumur hidup dan (4) dari pengakuan biasa menjadi pengakuan kekuatan-kekuatan nyata. Dengan demikian, akan terjadi perubahan kualitas tenaga kerja yang mampu bekerja di dunia kerja yang selalu berubah.

Dinamika perubahan yang sangat dinamis itu harus selalu dicermati, dipantau, dan dijadikan rujukan dalam mengembangkan pendidikan di perguruan tinggi, terutama dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Hal itu juga merupakan upaya untuk menjaga sustainability perguruan tinggi di tengah arus perubahan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berdampak langsung kepada tuntutan pengetahuan, sikap, karakter dan keterampilan lulusannya. Sejak Tahun 1993 Pemerintah dalam hal ini melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan kebijakan *link and match*, dimana kebijakan ini dioperasionalkan dalam bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG), (Wardiman, 1998).

Perguruan Tinggi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dunia kerja yang ada. Pengembangan tenaga kerja yang *marketable* dilakukan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebutuhan pasar (*demand driven*) melalui peningkatan kompetensi lulusan. Selain itu perguruan tinggi lebih dekat dengan kebutuhan sektor lapangan kerja dan mengarah kepada pemberian solusi terhadap permasalahan ketenagakerjaan dalam memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing di tingkat nasional dan internasional. Oleh karena hasil dari proses pembelajaran pada perguruan tinggi agar dapat lebih menghasilkan lulusan yang lebih

baik dan bermutu yang dimulai dari proses pembelajaran dan pengembangan pendidikan pada perguruan tinggi, salah satunya yaitu dengan melakukan internalisasi nilai dalam proses pembelajaran dalam pengembangan pendidikan pada perguruan tinggi.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya (KBBI, 1989: 336). Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai *relegius* (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter dan watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua (Chaplin, 2022: 256).

Menurut Muhaimin (2006: 153) bahwa dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. *Tahap Transformasi Nilai*: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

- b. *Tahap Transaksi Nilai*: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. *Tahap Transinternalisasi*: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respons terhadap makna.

Nilai dapat dimaknakan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian, sehingga terdapat beberapa pengertian. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya (Almunawar, 2005: 3).

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadarmita, 2009: 677). Menurut EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja (2011: 590) bahwa nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan, sedangkan Nilai-nilai

menurut Bertens (dalam Suparno, 2001: 76) merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha (1996: 60), mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Sedangkan Menurut Louis O. Kattsof (1986: 333) nilai diartikan sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
3. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
4. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Hal ini harus diwujudkan melalui pembelajaran pada perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang notabe pembelajarannya adalah berbasis pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad para ulama. Dengan tujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah di kehidupannya dengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah. Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda, harus memindahkan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* untuk beramal di dunia dan memerik hasilnya di akhirat.

Manusia dijadikan sebagai *khalifah* karena manusia secara fisik merupakan sebaik-baik ciptaan. Kualitas manusia karena didalam dirinya terkandung beberapa persyaratan kualitatif seperti kemampuan berfikir dan kemerdekaan berkehendak serta bertindak yang tidak dimiliki makhluk lain. Dalam sudut pandang yang lain, kekhalifaan manusia mengisyaratkan kepercayaan Allah kepada manusia. Karena itu Allah memberi kepada manusia dalam bentuk kebebasan berfikir, berkehendak dan bertindak.

Orientasi pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan abid atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia Muslim sebagai *Khalifah al ardh*. Pada sisi lain, pendidikan Islam hingga saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, dari permasalahan yang bersifat konseptual-teoritis hingga persoalan operasional praktis. Dalam era global ini, masyarakat Indonesia menginginkan terwujudnya suatu masyarakat baru. Yaitu masyarakat yang mengharapkan terwujudnya kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan, keterbukaan, keadilan, saling menghormati, dan menghargai. Pendidikan Islam memiliki potensi untuk memberdayakan pendidikan rakyat secara keseluruhan dengan kedekatannya kepada masyarakat muslim, dan membentuk *civil society*, masyarakat madani atau masyarakat kewarganegaraan pada tingkat akar rumput kaum muslim.

Untuk mewujudkan masyarakat madani menuntut suatu pendidikan yang sesuai, yaitu pendidikan yang mampu membangun kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam membangun masyarakat sendiri. Karena sesungguhnya pendidikan itu adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh peserta didik, pendidikan yang menghargai kemuliaan manusia (*dignity*); individualitas dan kebebasan (*academis*); pendidikan yang mengakui adanya perbedaan dan penghargaan dan keanekaragaman serta pendidikan yang mengakui adanya persamaan hak (*equalitarianism*), dan pendidikan yang berupaya mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Disinilah pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Islam.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia adalah dengan melakukan demokratisasi pendidikan,



sebab pendidikan merupakan sarana untuk melakukan internalisasi nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat. Untuk menjawab persoalan tersebut, perlu dirumuskan suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang strategis, efektif dan efisien dalam rangka membangun sumberdaya manusia Muslim Indonesia yang cakap, terampil, inovatif serta memiliki semangat kompetitif dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan haruslah bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sebab, perkembangan dalam dunia pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi dengan perubahan budaya kehidupan umat manusia. Perubahan disini dalam arti perbaikan pendidikan yang mencakup pada semua tingkat dan aspek, baik pada sisi konsep kurikulum, kualitas sumber daya insan, metode pembelajaran, lembaga-lembaga, organisasi, sistem evaluasi, serta penerapan *reward* dan *punishment*-nya. Untuk itu penting kiranya memasukan nilai-nilai positif demokrasi dalam system pendidikan, terutama pada proses pembelajaran. Dengan harapan, proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung lebih demokratis dan humanis sehingga melahirkan generasi bangsa yang sadar akan eksistensinya sebagai makhluk religius sekaligus makhluk sosial.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut.

## H. Kerangka Teoritik

Fokus utama penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan dan relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam pada perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indonesia, maka kerangka teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis di sini adalah teori tentang proses internalisasi nilai. Untuk itu, akan dijelaskan berikut ini *framework/acuan* yang digunakan dalam melihat proses internalisasi nilai-nilai demokrasi tersebut.

Internalisasi adalah suatu proses belajar di mana peserta didik secara individual mengadopsi dan menerima moral-moral, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bentuk-bentuk tingkah laku dari luar diri mereka ke dalam diri mereka sendiri atau menjadikan sebagai diri mereka sendiri atau bagian dari diri mereka sendiri (Woolfolk, 1995: 85). Definisi tersebut jelas terlihat bahwa internalisasi itu terjadi ketika peserta didik bersentuhan atau mendengar sesuatu dari luar diri mereka. Sesuatu disitu adalah seperti nilai-nilai, moral, aturan-aturan, tingkah laku dan lain-lain. Eksternal disini selain diri mereka sendiri, seperti orang tua, teman, guru, kerabat dekat, tokoh masyarakat, orang-orang terpandang dalam masyarakat dan lain-lain.

Setelah peserta didik mendengar hal-hal tersebut, kemudian meresapi apa yang telah didengar dari luar tadi. Ketika meresapi dan ingin menjadikan hal-hal yang di dengar dari luar tadi ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh peserta didik dalam menerima nilai-nilai tersebut. Bagi setiap individu pasti berbeda-beda cara penerimaannya. Perbedaan tersebut karena adanya faktor-faktor di dalam masing-masing peserta didik secara individu atau karena usia atau umur mereka masih belum cukup untuk menerima hal-hal atau nilai-nilai seperti itu.

Dengan demikian, untuk melihat tahapan-tahapan penerimaan nilai-nilai dari luar tadi ke dalam diri peserta didik, disini digunakan teori atau pisau analisis yang dikemas oleh David R. Krathwohl. Menurut Krathwohl (1956: 29-37) proses atau tahapan internalisasi nilai itu terjadi dalam lima tahap, yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasi nilai), dan *characterization* (karakterisasi nilai).<sup>2</sup>

Pada tahap *receiving* (menyimak), peserta didik secara sensitif dan aktif memperhatikan dan menerima fenomena atau stimulus tertentu. Tahap ini dapat dibagi kepada tiga subkategori, yaitu sadar (*awareness*), sedia menerima (*willingness to receive*), dan seleksi perhatian (*controlled or selected attention*). Pada taraf sadar, peserta didik sama sekali pasif terhadap fenomena atau stimulus yang dikenakan padanya. Taraf sedia menerima, peserta didik tetap pasif dalam arti tidak aktif mencari fenomena, tetapi sudah bersikap aktif dalam arti siap menerima fenomena. Pada taraf seleksi perhatian, peserta didik di samping aktif sedia menerima, juga aktif memilih dan menyeleksi fenomena atau stimulus. Sudah ada persepsi tanpa ada *tension* untuk menerima, artinya masih netral.

Pada tahap *responding* (menanggapi), peserta didik bersedia menerima, aktif menyeleksi dan sekaligus memilih reaksinya dalam bentuk aktivitas. Tahap ini dikenal juga dengan "minat" dan dibagi ke dalam tiga subkategori, yaitu: *compliance* (patuh/manut), artinya yang bersangkutan secara sederhana mengikuti sugesti; *willingness to respond* (sedia menanggapi), artinya ada kesukarelaan untuk aktif

---

<sup>2</sup>Lihat juga Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 134-135.

berbuat; dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi), artinya adanya rasa puas dalam memberi respons di samping ada kesediaan untuk menerima dan ada kesukarelaan. Pada jenjang ini, unsur perasaan menjadi sangat menonjol.

Pada tahap *valuing* (memberi nilai), peserta didik mulai menyusun persepsi tentang benda, fenomena atau tingkah laku. Sesuatu di luar dirinya dipersepsikan tentang nilainya. Pemberian nilai tersebut masih subyektif, yang merupakan abstraksinya sendiri, tetapi akan tumbuh proses internalisasi ini ke kriteria pribadi yang dapat diterima oleh masyarakat. Tingkah laku pada jenjang ini sudah menjadi konstan dan stabil, karena sudah diwarnai oleh sikap atau keyakinan tertentu. Peserta didik menampilkan tingkah laku yang ajeg sesuai dengan situasinya. Peserta didik belum melihat hubungan berbagai nilai, tetapi masih pada taraf internalisasi nilai tertentu dan yang menjadi idealnya. Kalau dilihat dari sudut tujuan pembelajaran, pada jenjang ini diharapkan mulai ada kontrol aktif tentang tingkah laku peserta didik. Dengan demikian, jenjang ini dapat dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran yang menyangkut dengan sikap. Perlu ditekankan di sini bahwa arti "memberi nilai" di sini bukan berarti patuh, melainkan ada motivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan normanya sendiri. Jenjang ini dibagi ke dalam tiga subkategori, yaitu:

*Pertama*, menerima nilai (*acceptance of a value*), peserta didik secara emosional menerima nilai tertentu, dan secara implisit tercakup dalam kata percaya. Pada jenjang ini, peserta didik menerima nilai ini bersedia diidentifikasi sesuai dengan nilai tertentu. *Kedua*, mempunyai nilai pilihan (*preference for a value*). Jenjang ini peserta didik sudah mempunyai rasa terikat pada nilai

pilihannya. Pada jenjang pertama kesediaan menerima bersifat pasif meskipun bersedia diidentifikasi sesuai dengan nilai yang diterimanya. Peserta didik secara aktif berusaha mengikuti, mencari, dan memilikinya. *Ketiga*, mempunyai ikatan batin (*commitment*). Pada jenjang ini sudah berada pada taraf “yakin”: bagian-bagian gelap, yang meragukan telah lenyap; semua sudah nampak jelas untuk diterima. Jenjang ini bukan sekedar aktif mengikuti, mencari, dan memiliki, tetapi sudah ada unsur kesediaan memperjuangkan, kesediaan membela, dan berkorban.

Pada tahap mengorganisasi nilai (*organization*), terjadi proses menuju ke pemilikan sistem nilai tertentu. Proses ini berlangsung bertahap mulai dari mengorganisasi nilai sampai ke proses pemilikan nilai yang mempribadi. Di sini juga menata berbagai nilai agar harmonis dan mempunyai keajekan internal. Jenjang ini terdiri dari dua subkategori, yaitu: *pertama*, mengkonsepsikan nilai (*conceptualization of a value*). Jenjang ini “memberi nilai” tingkah laku peserta didik sudah stabil dan *ajeg* berdasarkan nilai tertentu. Sedangkan pada jenjang ini (mengorganisasi nilai), karakteristik tersebut ditambah dengan aktivitas mengabstraksikan atau mengkonsepsikan. Ini berarti bahwa peserta didik sudah memperbandingkan nilai yang sudah di yakini dan diperjuangkan untuk dikonsepsikan lebih lanjut setelah menghubungkan dengan nilai baru. *Kedua*, mengorganisasi sistem nilai (*organization of a value*). Pada jenjang ini, upaya mengkonsepsikan nilai diperkembangkan menjadi penataan nilai tersebut dalam suatu sistem yang integral, sehingga harmonis dan *ajeg*. Dalam aplikasinya ada semacam situasi menjaga kesetaraan dalam menghadapi kasus atau situasi yang berbeda-beda.

Pada tahap terakhir, karakterisasi nilai (*characterization by a value or value complex*), proses internalisasi, peserta didik sudah mulai menyusun hubungan hirarkik berbagai nilai, dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga ajeg dalam penerapannya maupun dalam pencerminan kepribadiannya. Jenjang ini dapat dibagi kepada dua subkategori, yaitu: *pertama*, terapan sistem nilai (*generalized set*), “pemilikan nilai” tampak dalam tendensi bertindak, tampak dalam orientasinya pada berbagai fenomena atau merupakan predisposisi tindakannya. Karakteristiknya adalah pada kecakapannya untuk menata dan mereduksi dunia yang kompleks menjadi lebih sederhana, dan dapat bertindak ajeg dan efektif. *Kedua*, karakteristik pribadi (*characterization*), merupakan puncak proses internalisasi nilai-nilai. Pada jenjang ini bukan sekedar penerapan sistem nilai. Dalam penerapan nilai kita bicarakan persoalan sikap, kepercayaan, tingkah laku, yang tidak selalu nampak sebagai tindakan yang menuju ke satu tujuan. Pada jenjang ini kesemuanya itu menjadi inklusif dan mempribadi, menjadi satu pandangan hidup, menjadi satu *weltanschauung*, - yang tampak dalam tindakan, sikap dan upayanya menuju ke satu tujuan, - yaitu pandangan hidup. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses internalisasi sudah benar-benar terjadi ketika mencapai jenjang keempat, yaitu: jenjang mengorganisasi nilai, dan mencapai puncaknya pada jenjang berikutnya, yaitu: karakterisasi nilai. Pada jenjang ini semua persoalan internalisasi nilai yang berupa tingkah laku, sikap, kepercayaan, keyakinan dan lain-lain adalah sudah menjadi suatu pandangan hidup.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi itu berpangkal pada kepatuhan dan identifikasi. Proses

internalisasi itu berlangsung melalui perjalanan panjang, yaitu dari waktu kecil sampai mencapai puncaknya itu sendiri yaitu terinternalisasi atau mempribadi. Dengan demikian, proses internalisasi ini butuh kepada jangka waktu yang sangat panjang dan juga, karena nilai yang diinternalisasi itu sendiri bersifat abstrak, berbentuk sikap, tingkah laku, kepercayaan atau keyakinan tertentu, hasil yang diharapkan dari proses internalisasi ini adalah sangat sulit. Artinya, butuh kepada waktu yang lama, dan tidak seperti domain-domain yang lain seperti kognitif atau psikomotor. Hasilnya langsung dapat dilihat setelah terjadi proses belajar pembelajaran. Lain dengan internalisasi nilai ini karena dia berada pada domain afektif. Hasil dan ukuran keberhasilan itu adalah bersifat kualitatif. Demikian juga indikator dari proses internalisasi ini sangat sulit untuk diukur. Tetapi dalam hal ini, walaupun butuh kepada waktu yang panjang, indikator dari tahap-tahap internalisasi nilai ini dapat disebutkan sebagai berikut.

Pada tahap *receiving*, indikator yang dapat dilihat adalah adanya emosi dan perasaan pada peserta didik. Pada tahap *responding*, itu terlihat adanya cita rasa atau cita-cita dan kemauan yang dimiliki oleh peserta didik. Pada tahap *valuing*, adanya kecintaan dan sikap/*attitude*. Pada tahap *organization*, adanya sistem atau tatanan nilai tertentu dan personalisasi. Pada tahap *characterization by a value or value complex*, indikatornya adalah sudah ada sistem nilai baru atau keyakinan tertentu dalam diri peserta didik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Dasar Internalisasi

##### 1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>2</sup>

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan - aturan baku pada diri seseorang.<sup>3</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktekkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai - nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>4</sup> Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian -

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.336.

<sup>2</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256

<sup>3</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

<sup>4</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 155.



pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Secara sosiologis, Scott menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni:

“Internalisasi melibatkan sesuatu yakni ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam mindah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi yang dalam dari seseorang sehingga terjadi internalisasi”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> J. Scott. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall, 1971), hlm. 12

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Mead bahwa dalam proses pengkontruksian suatu pribadi melalui mindah, apa yang terinternalisasi di dalam seseorang (individu) dapat dipengaruhi oleh norma-norma di luar dirinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi pada diri seseorang dapat terjadi atau terkontruksi melalui pemikiran dan hal tersebut dipengaruhi oleh norma-norma yang terjadi atau terdapat di luar dirinya. Artinya bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang. Sama halnya dengan pendapat Tafsir yang mengartikan internalisasi sebagai “upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>6</sup> G. Mead. *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press, 1943), hlm. 45

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 229.

melaksanakan itulah disebut internalisasi. Artinya, internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar.

## **2. Proses Internalisasi**

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya. Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarliah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup. Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam

masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Hal ini sama sebagaimana pendapat Marmawi Rais bahwa:

“Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*)”.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Hal itu sama halnya dengan yang disebutkan oleh pakar psikoanalisis, Freudian (dalam Rais) yang menyatakan bahwa beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni “tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadi mekanisme pertahanan”.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi.

---

<sup>8</sup> Marbawi Rais, *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan, 2012), hlm. 10

<sup>9</sup> Ibid.

Introyeksi mengacu kepada suatu proses di mana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang di sekitarnya. Sebagai contoh, bila seseorang berteriak “merdeka” dan teman-temannya mengikutinya berteriak “merdeka”!, teman-temannya tersebut terlibat dalam introyeksi. Hal ini biasa disebut pembelajaran sosial (*social learning*).

Di samping itu, suatu pendekatan secara psikologis diajukan oleh Lev Vigotsky melalui kajiannya terhadap perkembangan anak. Vigotsky melakukan pembatasan yang agak berbeda, yakni bahwa:

“Internalisasi meliputi rekonstruksi internal dari suatu operasi eksternal dalam tiga tahap. Pertama, suatu operasi yang pada awalnya merepresentasikan kegiatan eksternal yang dikonstruksi dan mulai terjadi pada tahap awal. Kedua, suatu proses interpersonal ditransformasikan ke dalam suatu proses intrapersonal. Ketiga, transformasi suatu proses interpersonal ke dalam suatu proses intrapersonal yang merupakan hasil dari suatu rangkaian perkembangan peristiwa”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Artinya bahwa proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

---

<sup>10</sup> Lev Vigotsky. *Mind in Society*. (President and Fellows of Harvard College, 1978), hlm. 55-56.

### **3. Tahapan Internalisasi**

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>11</sup>

#### **a. Tahapan Transformasi Nilai**

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

#### **b. Tahapan Transaksi Nilai**

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

#### **c. Tahapan Transinternalisasi Nilai**

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Proses internalisasi

---

<sup>11</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 93-94

adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respons terhadap nilai yang ditanamkan.

## **B. Konsep Dasar Karakter dan Nilai**

### **1. Konsep Dasar Karakter**

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>12</sup> Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.<sup>13</sup> Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

<sup>13</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>15</sup> Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>16</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>17</sup> Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai

---

<sup>15</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10

<sup>17</sup> Ibid...., hlm. 15



anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>18</sup>

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>19</sup> Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>20</sup>

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pengertian dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut,

---

<sup>18</sup> Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksaaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 15

<sup>20</sup> Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

<sup>21</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.”<sup>22</sup>

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”<sup>23</sup>

Selain itu, Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 46

<sup>23</sup> Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012)

<sup>24</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

## **2. Konsep Nilai**

Nilai pada dasarnya merujuk pada sesuatu yang berharga, indah, bagus, dan bermanfaat. Masyarakat Yunani kuno misalnya, meyakini bahwa nilai merupakan properti dari suatu barang ataupun jasa. Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno menyatakan bahwa terdapat tujuh kelas dari nilai, yakni: (1) ekonomis; (2) moral; (3) estetis; (4) sosial; (5) politis; (6) religius; dan (7) yudisial. Namun, gagasan tentang nilai yang terdapat pada barang ataupun jasa inilah yang kemudian berkembang dan melekat dalam pikiran kita saat ini. Nilai ini bahkan dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengatur tingkah laku manusia. Perubahan yang terjadi pada kebutuhan akan berpengaruh pada nilai dari suatu barang ataupun jasa itu sendiri.

Term “nilai” ketika digunakan untuk mengindikasikan kualitas subjektif, seperti gaya, penampilan, bentuk, dan lainnya, atau digunakan untuk hal-hal yang ditentukan oleh emosi, maka term “nilai” ini akan sulit untuk didefinisikan. Namun, ketika ia digunakan untuk mengindikasikan kualitas objektif, seperti kehidupan, kinerja, reliabilitas, berat, dan lainnya yang ditentukan dengan properti dan karakteristik tertentu, maka term “nilai” akan bisa diukur dan dikuantifikasi. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi perspektif kita tentang nilai ini, terutama dikarenakan perspektif tentang nilai tersebut bersifat dinamis, dan berubah dari masa ke masa.

Persoalan nilai ini dalam perkembangannya menjadi salah satu term penting dalam dunia pendidikan secara umum. Signifikansi dari term ini misalnya tampak pada munculnya berbagai istilah dan konsep yang melibatkan peranan nilai.

Dalam perkembangannya, keberadaan nilai menjadi perihal penting yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan, maupun civitas akademiknya. Jika nilai merupakan properti pendukung yang terdapat pada suatu barang ataupun jasa, maka hal itu berarti nilai melekat pada baik *tangible assets* maupun *intangible assets* yang dimiliki oleh sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

Sebuah lembaga pendidikan tidak mungkin menghasilkan value apabila hanya memiliki *tangible assets*. Value lembaga pendidikan ditentukan secara bersama-sama oleh *tangible assets* dan *intangible assets*. Lulusan merupakan hal yang dimandatkan untuk menyajikan nilai pada lembaga pendidikan, dewasa ini didominasi oleh komponen *tangible assets*. *Intangible assets* adalah kelompok minoritas dalam menciptakan lulusan. Penyajiannya pun harus mengikuti aturan yang ketat, yaitu *measurable* dan objektif. Syarat objektivitas ketat yang diadopsi oleh *standards setting body* ini memaksa lembaga pendidikan hanya menyajikan *intangible assets* yang merupakan hasil dari transaksi akuisisi atau dengankata lain meluluskan lulusannya. Pertanyaan mendasar yang selalu diupayakan untuk dijawab adalah *how can the impact of intangible assets be captured, quantified or valued in the financial analysis?* Keberadaan nilai yang melekat pada *intangible assets* inilah yang seringkali menjadi persoalan dan dasar perbedaan perspektif dalam memandang nilai sebagai basis bagi praktik pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *valere*, Latin, yaitu berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *value*, dan nilai termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan mengenai nilai dibahas dan dipelajari dalam salah satu cabang filsafat, yaitu *axiology* atau *theory of value*. Secara terminologi, ada beberapa pengertian mengenai nilai, yaitu: harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi. Yang dimaksudkan dengan harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan. Keistimewaan artinya, apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah tidak bernilai atau juga sering disebut dengan nilai negatif.

Nilai merupakan kumpulan dari semua sikap dan perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku-perilaku manusia, tentang nilai buruk, benar salah, berubah tidak pantas, baik terhadap objek material atau pun non material. Pendidikan tentang nilai harus dimaknai secara komprehensif untuk meningkatkan kemampuan intelektual rasional, kemampuan emosional, perasaan, kesadaran, dan keterampilan dalam arti yang luas, sehingga akan terwujud sosok manusia seutuhnya yang seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari segi filosofis, para filosof, seperti Plato, membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara, dan instrinsik. Nilai instrumental dianggap sebagai nilai-alat dan nilai instrinsik sebagai nilai nilai-tujuan, dan nilai-perantara dianggap memiliki kedua karakteristik itu. R. B. Perry, mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe (dunia nilai), yaitu moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomis, politis, legal, dan adat istiadat. Alejandro Korn,

membedakan sembilan tipe nilai yaitu: ekonomik, naluriah, erotik, vital, sosial, religius, etis, logis, dan estetik. C. I. Lewis, membedakan lima tipe nilai: utilitas (kegunaan), instrumental, *inherent* (melekat), instrinsik, dan kontributer. G. H. Von Wright, menganggap nilai-nilai sebagai bentuk kebaikan, membedakan tipe-tipe berikut: instrumental, teknis, utilitarian, hedonik, dan kesejahteraan.<sup>25</sup>

Secara sosiologis, nilai dapat diartikan sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini dikemukakan oleh Kupperman yang memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, karena dengan adanya penegakan norma, maka seseorang dapat merasakan tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Maka di sini proses pertimbangan nilai adalah melibatkan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Sedangkan secara psikologis, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Demikian definisi yang diberikan oleh Gordon Allport. Baginya, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya. Hans Jonas, melihat nilai sebagai alamat sebuah kata yang ditujukan dengan kata "ya". Kluckhohn, melihat nilai sebagai konsepsi

---

<sup>25</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 713-715; lihat juga dalam Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 67.

(tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>26</sup>

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>27</sup>. Menurut EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja bahwa nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan<sup>28</sup>, sedangkan Nilai-nilai menurut Bertens merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik<sup>29</sup>.

Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>30</sup>. Sedangkan Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.

---

<sup>26</sup>Lihat dalam Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 8-11.

<sup>27</sup> W.JS Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka, 2009, hlm. 677.

<sup>28</sup> EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publiser, 2011, hlm.590.

<sup>29</sup>Bertens sebagaimana yang dikutip oleh Paul Suparno: *Reformasi pendidikan*, Yogyakarta : Lentera. 2001, hlm. 76.

<sup>30</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 60

- b. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
- c. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
- d. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sumber rujukan dan keyakinan yang memiliki harkat, keistimewaan dan mempunyai pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya. Sumber rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan tersebut dapat berupa norma-norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada di belakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral

---

<sup>31</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986) hlm. 333.



seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Elmubarak mempunyai pandangan lain tentang nilai, yaitu:

Manusia itu selalu memberikan nilai tinggi atau rendah kepada bendabenda, gagasan-gagasan, fakta-fakta, dan perasaan serta kejadian berdasarkan keperluan dan kegunaannya. Nilai dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni (1) nilai-nilai nurani (*values of being*) dan (2) nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani dapat berupa kejujuran, keberanian, cinta damai, kehandalan diri dan harga diri. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu diberikan atau diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan akan menerima sejumlah nilai yang telah diberikan. Nilai dapat juga dikelompokkan menjadi (1) nilai-nilai moral, dan (2) nilai-nilai non moral.<sup>32</sup>

Artinya bahwa sesungguhnya manusia yang memberikan penilaian terhadap benda, gagasan/ide, fakta, perasaan berdasarkan kepentingannya. Nilai dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama nilai nurani (*values of being*) yakni nilai yang melekat di dalam diri sendiri dan berkembang menjadi sebuah perilaku serta menjadi acuan dalam proses cara memperlakukan orang lain. Kedua, nilai memberi (*values of giving*) nilai yang diberikan atau diaplikasikan dalam kehidupan sosial kemudian hal tersebut akan diberikan sejumlah penilaian.

### 3. Hakikat Nilai

Louis O. Kattsoff menjelaskan bahwa pertanyaan mengenai hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara,<sup>33</sup> yaitu orang dapat mengatakan bahwa:

---

<sup>32</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9

<sup>33</sup>Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), hlm. 331.

*Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subyektif. Dari sudut ini, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman-pengalaman mereka. Yang demikian ini dapat dinamakan dengan "subyektivitas". George Santayana menyatakan bahwa tak ada nilai di luar penghargaan kita terhadap nilai itu. Emosi dan kesadaran keduanya penting untuk adanya kebaikan dan pemahaman kita kepada kebaikan itu.<sup>34</sup> Dengan demikian, nilai itu subyektif bahwa menunjukkan perasaan atau emosi dari suka atau tidak suka. Tidak lebih dari itu, seperti makan, minum, bermain, mendengarkan musik, melihat mata hari terbenam yang indah, semua bernilai karena membangkitkan rasa senang dan menimbulkan pengalaman-pengalaman yang kita sukai.

*Kedua*, nilai itu merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian semacam ini dinamakan dengan "obyektivitas logis". *Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan. Yang demikian ini dinamakan dengan "obyektivisme metafisik".

Selanjutnya, ada empat aliran besar filsafat yang berbicara tentang nilai. Aliran-aliran tersebut adalah naturalisme, idealisme, realisme dan pragmatism.<sup>35</sup>

*Pertama, naturalism.* Sistem nilai yang bersumber pada aliran naturalisme berorientasi kepada *naturo-centris* (berpusat pada alam), tubuh (jasmaniah), panca indera, hal-hal yang bersifat aktual (nyata),

---

<sup>34</sup>Lihat dalam Harol H. Titus *et. al.*, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa: H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 123.

<sup>35</sup>Lihat dalam H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 147-148; lihat juga dalam Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hlm. 60-63.

kekuatan, kemampuan mempertahankan hidup, dan kepada organisme (makhluk hidup). Dengan demikian, naturalisme menolak hal-hal yang bersifat spiritual dan moral, karena kenyataan yang hakiki adalah alam semesta yang bersifat fisik. Jiwa dapat menurunkan kualitasnya menjadi kenyataan yang berunsurkan materi. Aliran ini dekat dengan paham materialisme yang menafikan nilai-nilai moral manusia. Tidak ada kenyataan dibalik kenyataan alam semesta, hingga tak ada alam metafisik.

*Kedua, idealisme* melihat nilai sebagai sesuatu yang mutlak. Nilai baik, benar atau indah tidak berubah dari generasi ke generasi. Di mana esensi nilai menetap dan konstan dan tidak ada nilai yang diciptakan manusia, karena semua nilai adalah bagian dari alam semesta dan terjadi secara alamiah. Nilai terkait erat dengan bagaimana cara membentuk kehidupan secara harmonis pada batas-batas keutuhan jiwa seseorang. Dengan demikian, arti penting itu terletak pada bagaimana seseorang dapat mencapai tingkat keyakinan terhadap susunan jiwa alam semesta yang bersifat mutlak.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pandangan idealisme nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan selalu berada pada wilayah nilai yang paling tinggi dan menjadi tujuan akhir kehidupan. Artinya, nilai-nilai tersebut sifatnya universal dan berlaku sebagai nilai akhir (*end*) dan obyektif sifatnya. Fenomena atau riak kehidupan yang seolah menjauhkan antara nilai dengan kenyataan dipahami sebagai ketidaklengkapan atau kesalahan ikhtiar manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya bagi seorang idealis keburukan merupakan kebaikan yang tertangguhkan, bukan sebagai hal positif yang terjadi pada kebaikan itu sendiri. Keburukan lahir akibat dari kekurangan atau kesalahan dalam mengatur sebuah sistem yang ada dalam alam semesta.

*Ketiga, realisme* sependapat dengan idealisme, yaitu bahwa nilai-nilai fundamental pada dasarnya bersifat tetap. Hanya saja cara nalar mereka tentang nilai fundamental itu berbeda. Kelompok realis klasik menyatakan bahwa ada sebuah hukum moral universal yang memberikan ruang gerak terhadap akal. Tetapi kelompok realis Gereja menyepakati bahwa meski manusia dapat menggunakan akalnya dalam memahami hukum moral universal, hukum itu telah dibangun oleh Tuhan.

Bagi realis ilmuwan menolak bahwa nilai memiliki sanksi supernatural. Kebaikan merupakan sesuatu yang melibatkan manusia dengan alamnya, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang aneh bagi manusia. Bagi mereka, mengakui adanya praktik-praktik sosial yang lahir dalam beragam bentuk, tetapi mereka beranggapan bahwa nilai dasar yang terdapat di dalamnya tetap sama. Karena itu, ketika para idealis berpendirian bahwa manusia harus menjadi lebih sempurna, dan menerima manusia itu apa adanya sebagai makhluk yang selalu ada dalam ketidaksempurnaan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pandangan realisme bersifat induktif, karena berangkat dari yang nyata menuju wilayah ideal. Sedangkan idealisme bersifat deduktif dengan mengutamakan kebenaran-kebenaran pada wilayah gagasan atau ide kemudian menuju kenyataan.

*Keempat, bagi pragmatis* melihat nilai sebagai sesuatu yang relatif. Baik etika maupun moral selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat dan budaya. Bagi pragmatisme tidak ada nilai yang disebut sebagai nilai universal. Karena nilai adalah apa yang ditemukan dalam kehidupan nyata yang berlangsung dalam

proses kehidupan. Peran manusia untuk menentukan dan memilih nilai sangat besar. Dalam beberapa hal, penganut aliran ini melihat sesuatu atas dasar kegunaannya yang bersifat sementara, kemudian melahirkan pandangan yang disebut utilitarisme.

Walaupun pragmatisme menganut bahwa nilai itu relatif, tetapi penganut pragmatisme mendorong dilakukannya pengujian-pengujian harga nilai seperti yang dilakukan dalam cara pengujian kebenaran gagasan. Masalah kehidupan manusia harus dicermati secara utuh dan ilmiah, sehingga dapat memberikan peluang dalam memilih nilai yang paling tepat. Nilai tidak semestinya ditekankan oleh suatu kekuasaan yang lebih tinggi. Tetapi nilai hanya dapat disetujui setelah dipertimbangkan secara matang dan disertai oleh sejumlah bukti. Dengan demikian, penganut pragmatisme memposisikan nilai sebagai kehendak dan kekuasaan manusia yang didasarkan pada proses kehidupan. Dengan kata lain, bagi pragmatisme menempatkan nilai pada posisi subyektif. Untuk melihat tentang nilai dalam pandangan pragmatisme secara lengkap, maka berikut ini akan dijelaskan pandangan John Dewey, salah seorang pelopor aliran pragmatisme, tentang nilai.

Menurut John Dewey, istilah "*value*" mempunyai dua makna. Di satu sisi, nilai adalah menunjukkan sikap terhadap harga sesuatu, menemukan harga yang sementara untuk menemukannya harga yang murni. Ini dinamakan sebuah pengalaman yang lengkap. Untuk menilainya adalah dengan memberikan apresiasi. Tetapi menilai juga merupakan sebuah aktivitas intelektual yang riil untuk melakukan keputusan dan perbandingan dalam membuat evaluasi. Ini terjadi ketika pengalaman langsung yang sempurna sudah berkurang dan muncul pertanyaan tentang kemungkinan-kemungkinan yang

bervariasi dari sebuah keadaan perlakuan yang istimewa untuk memperluas atau menjangkau sebuah realisasi yang maksimal atau pengalaman yang sangat penting. Dari penjelasan tersebut, maka ada beberapa hal yang menjadi sorotan Dewey mengenai nilai, yaitu: nilai sebagai hasil pemberian nilai, hubungan antara sarana dan tujuan, sarana dan tujuan tidak dapat dipisahkan, nilai-nilai diciptakan oleh situasi kehidupan, dan tentang ketidaksepakatan mengenai nilai-nilai.<sup>36</sup>

Sebagai hasil penilaian, nilai bukanlah sesuatu yang dicari untuk ditemukan dan juga bukanlah suatu kata benda atau bahkan juga bukan kata sifat. Karena masalah nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan memberi nilai. Seperti kita membaca sebuah karangan seorang teman. Ketika tulisan tersebut disodorkan kepada kita, kita tidak melihat adanya sesuatu yang bernilai dari tulisan tersebut. Tetapi setelah kita membacanya hingga selesai semua tulisan/karangan tersebut baru kita dapat menikmati dan merasakan adanya sesuatu dari tulisan/karangan tersebut dan baru kita memberi tanggapan terhadap tulisan itu. Padahal sebelumnya tidak menarik untuk membacanya.

Adanya hubungan antara sarana dan tujuan Dewey mengatakan bahwa pemberian nilai menyangkut perasaan, keinginan, dan sebagainya. Pemberian nilai tersebut juga menyangkut tindakan akal untuk menghubungkan sarana dengan tujuan. Ketika ingin menetapkan atau menilai sesuatu barang, benda atau perbuatan seseorang, kita harus menyeleksi dan memeriksa ulang seluruh keadaan dan harus dapat

---

<sup>36</sup>Ralph B. Winn (Ed), *John Dewey: Dictionary of Education*, (New York: Philosophical Library, 1959), hlm. 143-144; lihat juga dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar...*, hlm. 339-343.

meramalkan semua kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi akibat dari perbuatan tersebut, seperti menilai sebuah lukisan itu adalah indah, tentang sejumlah perkataan dapat dikatakan benar, dan sejumlah perbuatan dapat dikatakan susila atau sesuai dengan agama dan adat kebiasaan masyarakat setempat adalah hanya sebatas sarana-sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Suatu pernyataan dikatakan benar jika mengakibatkan penyelesaian persoalan-persoalan yang kita hadapi sudah berhasil.

Selanjutnya Dewey mengatakan agar setiap orang tidak hanya mempertimbangkan tujuan sebagai pembenaran bagi setiap macam sarana yang digunakan, karena sarana itu sendiri dapat menimbulkan akibat-akibat yang berbeda sama sekali dengan apa yang dikehendaki atau diprediksikan. Keadaan seperti ini dapat diumpamakan bahwa seandainya kita menginginkan perdamaian dunia, dan agar dapat mencapai tujuan itu, kita menyarankan pembunuhan terhadap setiap penguasa di negara-negara yang menginginkan perang.

Padahal kita perlu mengetahui banyak hal mengenai perang dan damai, seperti fakta-fakta yang bersifat kejiwaan, kemasyarakatan dan lain-lain. Atau seperti kita ingin mempunyai hasil-hasil yang baik bermanfaat bagi kebanyakan orang, tetapi apakah sarana yang hendak digunakan juga dapat diterima oleh semua orang. Dengan demikian, yang tidak baik adalah menginginkan perdamaian dengan membunuh banyak orang, dan juga menginginkan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dengan membunuh dan mengorbankan banyak orang.

Selanjutnya, setiap situasi menciptakan nilai-nilai. Maka penilaian yang dilakukan harus bersifat dinamis dan relatif terhadap

situasi yang konkret dan penilaian tersebut dapat berubah sejalan dengan perubahan kondisi. Sesungguhnya tidak ada nilai yang abadi, yang ada hanyalah nilai-nilai yang berubah-ubah, yang tergantung pada keadaan. Selama hasil penilaian anda mengajukan tujuan-tujuan bersama, maka selama itu juga hasil penilaian tersebut benar. Jika ada sebageian orang yang tidak sepakat tentang sesuatu nilai atau bahkan bertentangan. Ketidaksepakatan itu, menurut Dewey, ada dua macam, yaitu: ketidaksepakatan faktual dan ketidaksepakatan semu. Seperti dua orang dokter mungkin bersepakat mengenai melestarikan jiwa seseorang adalah tujuan yang dikehendaki, tetapi mereka mungkin tidak bersepakat mengenai sarana-sarana yang digunakan untuk melestarikan jiwa seseorang yang sedang sakit, dan inilah yang sebut dengan ketidaksepakatan faktual. Contoh yang lain adalah: orang yang satu menginginkan uang, sedangkan orang yang lain menghendaki benda yang tidak bergerak, dan inilah yang disebut dengan ketidaksepakatan semu belaka.

#### **4. Hierarki dan Macam-Macam Nilai**

Hierarki nilai sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandang individu - masyarakat terhadap sesuatu obyek. Misalnya kalangan materialis memandang bahwa nilai tertinggi adalah nilai material. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam wujud norma, ukuran dan kriteria sehingga merupakan suatu keharusan anjuran atau larangan, tidak dikehendaki atau tercela. Oleh karena itu, nilai berperan sebagai pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia. Nilai manusia berada dalam hati nurani, kata hati dan pikiran sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang bersumber pada berbagai sistem nilai.



Struktur nilai dapat dibagi kepada empat bagian, yaitu: *pertama*, berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis); *kedua*, berdasarkan klasifikasinya (terminal-instrumental, subyektif-obyektif, instrinsik-ekstrinsik, personal-sosial); *ketiga*, berdasarkan kategorinya (empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama); dan *keempat*, berdasarkan hirarkinya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).<sup>37</sup>

Max Sceler, mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tinggi rendahnya, sehingga nilai dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:<sup>38</sup>

*Pertama*, nilai-nilai kenikmatan. Nilai-nilai ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita. *Kedua*, nilai-nilai kehidupan. Pada tingkatan nilai ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan seperti kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. *Ketiga*, nilai-nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang diperoleh dalam filsafat. *Keempat*, nilai-nilai kerohanian. Pada tingkatan ini didapati modalitas nilai suci dan tidak suci dan nilai-nilai seperti ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Sedangkan Notonagoro, membagi nilai kepada tiga macam, yaitu: *Pertama*, nilai material, yaitu: nilai ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu: nilai yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. *Ketiga*, nilai kerohanian, yaitu

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

<sup>38</sup>Lihat dalam Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 68-69.

segala sesuatu yang berguna bagi aspek rohani manusia, dan dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

- 1) Nilai kesabaran: bersumber pada akal; rasio, budi dan cipta manusia.
- 2) Nilai keindahan dan estetis: bersumber pada unsur perasaan manusia.
- 3) Nilai kebaikan atau nilai moral: bersumber pada unsur kehendak manusia.
- 4) Nilai religius: nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Secara hierarki, ada tiga pakar yang berbicara tentang hal tersebut. Mereka adalah Max Sceler, Walter G. Everest, dan Notonagoro.<sup>39</sup> Bagi Max Sceler, mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama tinggi rendahnya, sehingga nilai dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

*Pertama*, nilai-nilai kenikmatan. Nilai-nilai ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita. *Kedua*, nilai-nilai kehidupan. Pada tingkatan nilai ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan seperti kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. *Ketiga*, nilai-nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang diperoleh dalam filsafat. *Keempat*, nilai-nilai kerohanian. Pada tingkatan ini didapati modalitas nilai suci dan tidak suci dan nilai-nilai seperti ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

---

<sup>39</sup>Lihat dalam Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 68-69.

Walker G. Everest, menggolongkan nilai-nilai menjadi delapan kelompok, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai ekonomis: nilai yang ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli. *Kedua*, nilai-nilai kejasmanian: nilai yang membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan. *Ketiga*, nilai-nilai hiburan: nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan. *Keempat*, nilai-nilai sosial: nilai yang berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan. *Kelima*, nilai-nilai watak: keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan. *Keenam*, nilai-nilai estetis: nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni. *Ketujuh*, nilai-nilai intelektual: nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran. *Kedelapan*, nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan Notonagoro, membagi nilai kepada tiga macam, yaitu:

*Pertama*, nilai material, yaitu: nilai ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu: nilai yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. *Ketiga*, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi aspek rohani manusia, dan dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu:

- a. Nilai kesabaran: bersumber pada akal; rasio, budi dan cipta manusia.
- b. Nilai keindahan dan estetis: bersumber pada unsur perasaan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral: bersumber pada unsur kehendak manusia.
- d. Nilai religius: nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Di samping tiga tokoh di atas, Noeng Muhadjir, membagi nilai ke dalam beberapa macam ditinjau dari sudut pandangnya<sup>40</sup>, yaitu:

*Pertama*, dilihat dari segi kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu: nilai yang statis dan dinamis. Nilai yang statis seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor. Sedangkan nilai yang dinamis adalah seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.

*Kedua*, dilihat dari pendekatan budaya manusia, maka nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: nilai ilmu, pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

*Ketiga*, dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis nilai, yaitu: nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

*Keempat*, dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, maka nilai dapat dibagi ke dalam nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai agama itu universal, sebaliknya ada juga nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Sedangkan dari keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai abadi, nilai pasang surut, dan nilai temporal.

*Kelima*, dilihat dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi: nilai hakiki dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

---

<sup>40</sup>Lihat dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Aktif*, Edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 101.

a. Nilai Intrinsik (Nilai Terminal) dan Nilai Ekstrinsik (Instrumental)

Sesuatu atau seseorang memiliki nilai intrinsik jika dinilai untuk kebaikannya sendiri, bukan untuk kebaikan yang lain. Dikatakan sesuatu memiliki nilai ekstrinsik, jika sesuatu tersebut menjadi perantara untuk sesuatu tersebut. Seperti orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang sesuatu dapat dikatakan menjadi nilai intrinsik, artinya dinilai untuk kebaikannya sendiri, sedangkan seperti berperilaku giat dalam menuntut ilmu, sarana yang dimiliki, adanya sumber yang lengkap dan juga disiplin dalam belajar merupakan nilai-nilai ekstrinsik. Artinya nilai yang menjadi perantara untuk mencapai pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, nilai intrinsik dapat dijabarkan ke dalam sejumlah nilai ekstrinsik yang mendukung terpeliharanya dan tercapainya nilai ekstrinsik tersebut.<sup>41</sup>

Dilihat dari segi kedudukannya, nilai intrinsik lebih permanen dan secara hierarkis lebih tinggi dari nilai ekstrinsik. Artinya, nilai intrinsik adalah nilai yang lebih baik dari pada nilai ekstrinsik. Karena dalam kehidupan manusia, nilai intrinsik yang bersumber dari nilai sosial, intelek, estetika, dan agama cenderung memberikan kepuasan yang lebih permanen dibandingkan dengan nilai-nilai ekstrinsik yang merupakan berdasarkan tampilan nilai materi. Untuk itu, dalam memilih nilai harus dilandasi pada nilai intrinsik yang sesuai dengan keyakinan kita dan harus konsisten dengan tuntutan kehidupan. Artinya, kita akan mengalami distorsi nilai dalam menempatkan nilai bukan pada posisinya yang semestinya.

---

<sup>41</sup>Lihat dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar* ....., hlm. 328; lihat juga dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan* ....., hlm. 28.

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua nilai tersebut dapat dimiliki secara bersamaan. Seperti pada contoh di atas tadi, tentang pemilikan pengetahuan, dapat dinilai sebagai sesuatu yang baik dalam pengetahuan itu sendiri atau ia berada pada posisi nilai intrinsik. Sedangkan ketika pemilikan pengetahuan itu menjadi perantara untuk tercapainya nilai lain, seperti keberhasilan ekonomi, maka ia berada pada posisinya sebagai nilai ekstrinsik. Dalam konteks pemahaman agama, nilai intrinsik adalah nilai yang paling esensial dan berlaku universal. Karena dalam nilai intrinsik inilah nilai kebajikan antar satu agama dengan agama yang lain dapat bertemu sebagai kebenaran yang obyektif.

Selanjutnya, untuk menumbuhkan watak mandiri dan watak unggul, maka diperlukan sejumlah nilai-nilai instrumental sebagai nilai antara untuk mengembangkan proses pendidikan. Untuk itu, ada tiga tahapan nilai yaitu: a). *autonomi, ability, dan demokrasi*; b). *kreatif, kompetitif, estetis, wisdom, dan bermoral*; dan c). *dignity, pride, dan excellence*.<sup>42</sup>

Pada tahap pertama, kepada peserta didik harus ditumbuhkan kesadaran otonominya untuk memilih dan membuat keputusan. Kemudian otonomi dilengkapi dengan *ability* atau kemampuan atau kecakapan yang diperlukan untuk membuat keputusan. Untuk menghadapi era yang semakin global dan kompleks ini diperlukan saling membantu dan mengisi antar sesama warga masyarakat, sehingga pada tahap ini diperlukan watak yang demokratis.

Pada tahap kedua, proses pendidikan nilai diperlukan peserta didik yang selalu dapat berkreasi dalam responsnya, berkreasi dalam

---

<sup>42</sup>Lihat dalam Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Aktif*, Edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 109-111.

aksinya, dan kreatif dalam karyanya. Kreativitas tersebut diperlukan agar memiliki kemampuan untuk berkompetisi, yaitu tentunya kompetisi yang bijak dan saling memberi kontribusi yang lebih baik. Pada tahap yang ketiga, proses pendidikan diperlukan tampilan yang memiliki harkat (*dignity*), martabat (*pride*) dan keunggulan (*excellence*).

### C. Tahapan-Tahapan Internalisasin Nilai

Menurut Noeng Muhadjir,<sup>43</sup> proses internalisasi nilai itu terjadi melalui tiga tahap, yaitu: nilai diperkenalkan kepada subyek didik dengan mengajak berpartisipasi dalam perbuatan, kemudian diberi pemahaman rasionalitasnya, dan akhirnya berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan nilai tersebut. Pada sisi lain ditumbuh kembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai pada ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi nilai pada ketiga dataran tersebut. Sedangkan Muhaimin mengatakan bahwa, internalisasi dapat dilakukan melalui keteladanan atau pembiasaan dan mengadopsi atau memodifikasi model renungan malam.<sup>44</sup> Hampir senada dengan pendapat di atas, internalisasi dapat terjadi melalui tiga tahap pula, yaitu: program pelatihan, simulasi dan eksperimen.<sup>45</sup>

Vygostky, mengatakan bahwa proses internalisasi itu terjadi pertama sekali adalah pada saat infansi, yaitu mengiringi kebutuhan-kebutuhan yang pasif, kemudian adanya minat, dan terakhir adalah memperoleh perkembangan melalui internalisasi motivasi-motivasi

---

<sup>43</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, edisi V, (Yogyakarta: Rake Sarakin, 2000), hlm. 164

<sup>44</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 40.

<sup>45</sup>Kusbianto, *Studi Proses Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi Knowledge untuk Menciptakan Organisasi yang Belajar*, (Jakarta: Pappiptek LIPI, 2004), hlm. 10.

yang lain. Pada saat yang terakhir ini, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai, moral-moral dan tingkah laku dari orang tua, orang yang memegang otoritas, dan lingkungan sosial lainnya. Atau pada tahap yang pertama terjadi interpretasi terhadap teori secara teliti, kemudian pada tahap kedua mengontrol sikap atau tingkah laku secara lebih rasional, tetapi masih dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat eksternal, dan pada tahap ketiga terjadinya internalisasi di mana peserta didik dapat mengontrol sikap atau tingkah laku sendiri.<sup>46</sup>

Menurut Dewey, proses internalisasi itu terjadi melalui beberapa jenjang, yaitu: a. *impulse* (dorongan dari dalam), b. *experience* (pengalaman), c. *communication* (komunikasi), d. *Action* (tindakan).<sup>47</sup>

- a. *Impulse* (dorongan dari dalam). Pada jenjang ini peserta didik telah muncul dalam dirinya secara sadar tentang sesuatu obyek. Jenjang ini dapat diketengahkan dalam tiga sub katagori, yaitu:
  - 1) *specific situation*. 2) *specific surrounding*. 3) *desire*.
  - 1) Pada taraf *specific situation*, peserta didik menemukan situasi-situasi yang khusus sehingga membangkitkan dorongan-dorongannya.
  - 2) Pada taraf *specific surrounding*, peserta menemukan sesuatu di sekitarnya sehingga muncul dorongan-dorongan dalam dirinya.
  - 3) Pada taraf *desire*, peserta didik mempunyai hasrat terhadap sesuatu obyek berdasarkan situasi dan lingkungan yang khusus tersebut.

---

<sup>46</sup>Lihat dalam Peter E. Langford, *Vygostky's Developmental and Educational Psychology*, (New York: Psychology Press, 2005), hlm. 66-73.

<sup>47</sup>John Dewey, *Democracy and....*, hlm. 76 dan 151; lihat juga John Dewey, *How We Think*, .....hlm. 158 dan 218; John Dewey, *Experience and .....*, hlm. 89; lihat dalam Melvin C. Baker, *Foundations of Dewey's Educational Theory*, (New York: Atherton Press, 1966), hlm. 128-132; Lihat juga dalam Robert J. Roth, *John Dewey and Self...*, hlm. 4-8; lihat juga dalam Charlene Tan (ed.), *Philosophical Reflections for Educator*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008), hlm. 34-37.



- b. *Experience* (pengalaman). Pada jenjang ini peserta didik sudah mengalami tentang sesuatu obyek tersebut. Jenjang ini dapat dibagi kepada: 1) *feeling*, 2) *thought*, dan 3) *consequence*.
- 1) Pada taraf *feeling*, peserta didik melanjutkan apa yang telah dialami dalam dirinya sehingga dia merasakan, dalam dirinya, suka atau tidak suka terhadap sesuatu itu.
  - 2) Pada taraf *thought*, peserta didik dipandu ke arah yang lebih baik atau masuk akal dalam melihat sesuatu obyek yang telah muncul rasa suka dalam dirinya.
  - 3) Pada taraf *consequence*, peserta didik dituntut, berdasarkan perasaan dan pemikirannya, untuk melihat secara aktif tentang efek-efek yang ditimbulkan apabila sesuatu itu diterima sebagai suatu sikap dalam dirinya.
- c. *Communication* (komunikasi). Pada jenjang ini, peserta didik sudah lebih aktif lagi karena sesuatu itu perlu dikomunikasikan secara lebih aktif dan terbuka. Jenjang ini dibagi kepada: 1) *dialogue*, 2) *individual reflection*, dan 3) *interpersonal deliberation*.
- 1) Pada taraf *dialogue*, peserta didik sudah dengan aktif mengemukakan apa yang telah dirasakan dan dialami dalam dirinya kepada orang lain.
  - 2) Pada taraf *Individual reflection*, peserta didik melakukan refleksi dalam dirinya tentang sesuatu itu berdasarkan pengalaman dan hasil komunikasinya dengan pihak eksternal.
  - 3) Pada taraf *Interpersonal deliberation*, peserta didik sudah ada suatu pertimbangan dalam dirinya tentang sesuatu itu. Apakah sesuatu itu diterima atau ditolak. Pada taraf ini internalisasi sudah terjadi dalam diri peserta didik.
- d. *Action* (tindakan). Pada jenjang ini, peserta didik melanjutkan dan melakukan suatu sikap sesuai dengan apa yang telah dipertimbangkannya. Untuk melakukan suatu tindakan yang

lebih konkrit, jenjang ini dibagi kepada: 1) *criterion*, 2) *manifestation*, dan 3) *self-realization*.

- 1) Pada taraf *criterion*, peserta didik, apa yang telah terinternalisasi dalam dirinya, sudah memiliki suatu standar pertimbangan dan tujuan terhadap suatu sikap, tingkah laku dan kepercayaan tertentu.
- 2) Pada taraf *manifestation*, sesuatu sikap, tingkah laku atau kepercayaan yang telah dimiliki akan semakin jelas, nyata dan konkret dalam tindakannya sehingga peserta didik mempunyai warnanya tersendiri jika dibandingkan dengan orang lain.
- 3) Pada taraf *self-realization*, peserta didik bukan lagi jelas tentang sikap atau nilai-nilai dan tingkah laku yang dimilikinya sudah mempribadi, tetapi sudah menjadikan nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan kepercayaan tersebut sebagai *way of life* nya atau pandangan hidup untuk mencapai suatu tujuan.

Pada jenjang inilah proses terjadinya internalisasi dalam pandangan Dewey. Jenjang ini adalah penulisan rangkum dari beberapa karya Dewey. Karena nilai dan moral dapat dimanifestasikan dalam tindakan, aktivitas dimulai karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri seseorang dan kemudian melahirkan suatu kesadaran, dengan kesadaran tersebut muncul suatu keinginan atau hasrat dalam diri setiap individu.<sup>48</sup>

Sikap, tingkah laku, nilai-nilai, kepercayaan dan karakter itu dimulai dari adanya dorongan-dorongan dalam diri seseorang. Dorongan-dorongan tersebut muncul dari suatu kondisi atau situasi

---

<sup>48</sup>John Dewey, *Human Nature and Conduct: An Introduction to Social Psychology* (New York: The Modern Library, 1930), hlm. 181; lihat juga Nel Noddings, *Philosophy of...*, hlm. 150-157.

dan lingkungan yang khusus sehingga nampak fungsi dan penampilannya. Dengan fungsi tersebut kemudian muncul suatu pemikiran untuk mengekspresikan dorongan-dorongan tersebut, berdasarkan perasaan yang bebas. Tetapi mempunyai beberapa kriteria tentang pengalaman, sikap, tingkah laku, nilai dan sebagainya apabila ingin diekspresikan atau dimunculkan kepada lingkungan eksternal. Pada akhirnya semua itu akan mempribadi dalam dirinya. Itulah tujuan internalisasi.<sup>49</sup>

Dengan merealisasikan dirinya dan bahkan sudah menjadi suatu pola pikir tersendiri dalam dirinya. Peserta didik sudah memiliki perspektif sendiri tentang nilai-nilai, sikap-sikap, tingkah laku dan lain sebagainya. Artinya dia bisa mengembangkan lebih jauh lagi sehingga dia dapatkan dan menemukan format baru tentang nilai-nilai, sikap-sikap, tingkah laku dan sebagainya baik secara teoritis maupun dalam praktek sehari-harinya.

Selanjutnya dalam proses internalisasi, ada tiga komponen sikap yang harus diperhatikan, yaitu: *open-mindedness*, *whole-heartedness*, dan *responsibility*.<sup>50</sup>

Dengan yang pertama adalah menyarankan keinginan yang terbuka dan aktif untuk menutup perhatian terhadap objek-objek yang diamati, untuk mendengar perspektif-perspektif orang lain tentang kejadian yang sama, dan mempertimbangkan penjelasan-penjelasan alternatif tentang keyakinan-keyakinan yang telah diputuskan sebelumnya.

---

<sup>49</sup>Dewey, "Self-Realization as the Moral Ideal," *Philosophical Review*, II (Nov., 1893), hlm. 663; lihat juga John Dewey, "Moral Theory and Practice," *International Journal of Ethics*, I (Januari., 1891), hlm. 191; lihat juga Melvin C. Baker, *Foundations of .....*, hlm. 47 dan 128-132.

<sup>50</sup>John Dewey, "How We Think", dalam Jo Ann Boydston, (ed.), *John Dewey: The Later .....*, hlm. 137.

*Open-mindedness* juga sebagai sebuah "ingatan dari sikap kekanakanakan" (*retention of the childlike attitude*).

Komponen yang kedua, *whole-heartedness*, adalah ketika seseorang sepenuhnya tertarik pada beberapa obyek atau kejadian-kejadian, kemudian dia terpicat pada obyek atau kejadian-kejadian tersebut. Dewey percaya bahwa meskipun sikap atau penempatan ini penting, secara umum diakui punya urusan-urusan yang praktis dan bermoral, dan dia adalah masih sangat penting untuk menanamkan sikap dan metode ilmiah. Jadi, jika seorang pelajar mampu untuk mendekati persoalan *whole-heartedness*, dan kemudian hasil tersebut akan lebih efisien dalam dua tingkatan, yaitu: pertama, persoalan tersebut yang ditemukan akan diselesaikan dengan lebih efektif, dan pada tingkatan yang kedua, belajar itu sendiri akan lebih mudah.

Pada komponen yang ketiga, *responsibility*, di sini Dewey mengklaim bahwa *responsibility* biasanya diterima sebagai sifat moral dari pada sebagai sebuah sumber intelektual. Namun demikian, *responsibility* sebagai sebuah sifat moral juga sebuah sikap yang harus mempersiapkan dukungan yang memadai terhadap sebuah minat subyek didik terhadap ide-ide yang baru yang menjangkau kapasitas seseorang untuk menyerap *subject matter* dengan efektif. Jika pelajar tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada sikapnya, kapasitas ini bisa membawa pikiran pada anjuran-anjuran yang lain. Jadi, kapasitas-kapasitas ini tidak dapat dijamin konsentrasi pada pikiran dan hubungannya yang secara esensial adalah untuk berpikir yang baik.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).<sup>1</sup>

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN. Hal ini meliputi pendeskripsian nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum yang dikembangkan, pendeskripsian upaya internalisasi nilai, dan

---

<sup>1</sup> Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

berusaha mencari model dari internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum di pada PTKIN Indonesia.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada proses internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analisis-sintesis dengan interpretasi sosial dan budaya.

Melalui analisis-sintesis, dipergunakan dalam arti secara kritis membahas, meneliti dan meninjau untuk menemukan konsep-konsep yang komplementer dan padu yang sesuai dengan hal-hal yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dibahas, dan diharapkan menemukan suatu simpulan dari suatu kesatuan pendapat yang lebih utuh dan lengkap. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan interpretasi sosial dan budaya, yaitu untuk memahami makna yang lebih filosofis dari sebuah kesatuan sosial budaya di Indonesia.<sup>2</sup>

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis dan humanisme, karena subyek yang diobservasi bukan

---

<sup>2</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 7. Lihat juga dalam Warul Walidin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 110-7

hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek, itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang di observasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi.<sup>3</sup>

Pendekatan humanis dalam penelitian ini dipilih karena dianggap sesuai dan dilakukan dengan berasaskan pada filsafat humanisme dengan tujuan ingin melihat secara filosofis dan hierarki melalui capaian pembelajaran dengan menginternalisasikan nilai karakter religius dalam kurikulum, sehingga capaian pendidikan tidak kaku atau *rigid* hanya terfokus pada tenaga pendidik, akan tetapi juga terjadi hal timbal balik antara dosen dan mahasiswa secara langsung dengan konsep *Learning by Doing* dari Dewey. Sedangkan metode interpretasi dalam penelitian ini yaitu untuk memahami makna yang lebih filosofis tentang internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum. Ia tidak dibedah untuk mengetahui isinya, tetapi diselami untuk dihayati bersamanya makna-makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, dengan menggunakan metode eklektik, peneliti merangkum ide-ide atau konsep-konsep dan paradigma yang menurut pandangan peneliti sesuai dengan arah dan perkembangan pendidikan dewasa ini. Metode inilah yang peneliti gunakan dalam melihat internalisasi nilai demokrasi dalam pendidikan.

---

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 158

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus pada PTKIN Indonesia, dengan subjek yang diteliti adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### 4. Objek/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Alasan pemilihan subjek ini karena Universitas tersebut Perguruan Keagamaan Islam Negeri di Indonesia yang telah dulu menerapkan sebuah paradigma integratif dan interkoneksi dalam sistem pembelajarannya dengan memberikan kebebasan kepada para mahasiswa dalam melakukan dan mengkaji berbagai pemikiran berdasarkan kemampuan dari mahasiswa itu sendiri. Selain itu, pendidikan di universitas tersebut juga tidak banyak dipengaruhi oleh sosial, politik, ekonomi dan agama dan juga tanpa membedakan ras, suku dan agama, sekalipun universitas tersebut adalah universitas Islam, akan tetapi dalam hal penerimaan mahasiswa universitas tersebut tetap menerima mahasiswa dari berbagai kalangan dan bahkan dari agama selain Islam, karena dalam hal pendidikan, universitas ini menerapkan konsep tentang kesempatan pendidikan bagi semua orang.

### **B. Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol,



kode dan lain-lain.<sup>4</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.<sup>5</sup>

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen Universitas dan Fakultas yang diambil sebagai fokus dalam penelitian ini yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah, data dosen, data mahasiswa, data sarana

---

<sup>4</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

<sup>5</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

<sup>6</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

prasarana, program kerja dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum.

Selain itu untuk memudahkan pengumpulan, analisis dan pengolahan data, peneliti menggunakan *Nvivo* Software sebagai alat untuk penelitian kualitatif. *Nvivo* adalah program atau aplikasi untuk mengumpulkan bahan-bahan penelitian dan membantu analisa dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, si peneliti sendirilah yang menakar-nakar dan memastikan hubungan antar hal, dengan kata lain, *Nvivo* hanyalah alat.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga

data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. *Trianggulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241). Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *trianggulasi sumber, data dan evaluator*. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *trianggulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

##### 1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi

sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar.<sup>7</sup> Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya. Peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dan sesuai dengan focus penelitian.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian.<sup>8</sup> Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang internalisasi nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN. Wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali data berupa nilai-nilai karakter religius dalam kurikulum yang

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 227

<sup>8</sup> Sugiyono,... hlm. 227

dikembangkan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lokus penelitian ini serta untuk mendapatkan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh universitas tersebut.

Pihak-pihak tersebut adalah para personal yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan pada perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian, yang meliputi berbagai personal yang terkait dengan kegiatan pendidikan di universitas tersebut, yang meliputi pimpinan, dosen, para karyawan dan bahkan mahasiswa.

Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d. Melangsungkan alur wawancara;
- e. Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan;
- g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.

### 3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha. Data yang akan dijaring melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil Universitas;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan di lingkungan Universitas;
- c. Data tentang perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Universitas;
- d. Perihal tentang pendidikan, konsep dan paradigma yang dikembangkan di Universitas;
- e. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan pihak-pihak terkait yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang.<sup>9</sup> Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

---

<sup>9</sup> Sugiyono,... hlm. 244

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi.<sup>10</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### 2. Penyajian Data

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan

---

<sup>10</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications Inc., 1994), hlm. 16

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

### 3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian.

#### **D. Anggaran Biaya**

Adapun anggaran secara keseluruhan dalam penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2022.

#### **E. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 tahun dari perencanaan dengan waktu pelaksanaan selama 5-7 bulan pelaksanaan. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:



## Jadwal Pelaksanaan dan Tahapan Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Bulan ke-I				Bulan ke-II				Bulan ke-III				Bulan ke-IV				Bulan ke-V				Bulan ke-VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Studi Pendahuluan	x	x	x	x					x															
	Memahami masalah yang akan menjadi fokus penelitian	x																							
	Telaah Objek ( <i>Paper, Person, Place</i> )		x	x																					
	Memilih tempat penelitian				x																				
	Melakukan informasi awal di lapangan/ Pre observasi				x	x	x	x	x																
	Mengajukan perijinan kepada pihak yang terkait				x	x	x	x	x																
2.	Literatur Review					x	x	x	x																
3.	Bangun Pernyataan Tesis					x	x	x	x																
4.	Seminar Draft Awal												x												
5.	Pengujian lapangan Kepustakaan/ Studi Kepustakaan													x	x	x	x								
	Bangun Hipotesis																x								
	FGD Draft dan Konsep Awal																								
6.	Pengumpulan Data di Lokasi																					1	1		
	Observasi, Wawancara, Telaah Dokumentasi																					1	1		
7.	Reduksi Data																					1	1		
8.	Pengolahan dan Analisis Data																					1	1		
9.	Trianggulasi Data, Sumber dan Evaluator																					1	1		

No.	Tahapan Penelitian	Bulan ke-VII				Bulan ke-VIII				Bulan ke-IX				Bulan ke-X				Bulan ke-XI				Bulan ke-XII																
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4													
10.	Penyajian Data																																					
11.	Verifikasi Data																																					
12.	FGD Draft Hasil Awal																																					
13.	Perumusan Temuan dan																																					
6.	Analisa 1	x																																				
7.	Analisa 2					x																																
8.	Analisa 3																																					
9.	FGD Draft Hasil Final																																					
10.	Ekspose Hasil Penelitian																																					
11.	Perbaikan Laporan																																					
12.	Cetak Laporan																																					
13.	Luaran Penelitian																																					

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Konsep Konsep, Strategi dan Metode Internalisasi Nilai Karakter Religius pada PTKIN**

Pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manuia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak boleh dan tidak dipisahkan dari konsepsi Ketuhanan.

Dalam pembelajaran dan pendidikan di PTKIN yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya "*insan kamil*".

Internalisasi adalah suatu model atau pola pembejaran yang berorientasi pada pengembangan aspek afektif yang dimiliki peserta didik, sudah semestinya lebih berperan dalam proses pewarisan budaya dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat, agama, negara, dan bahkan dunia. Nilai-nilai karakter religius adalah salah

satu dari nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, jika masyarakat menginginkan cara-cara atau model-model transfernya lebih berpihak pada karakter dan sikap peserta didik.

Pendidikan Tinggi Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengalami perubahan panorama selama dekade terakhir. Perubahan panorama yang dimaksud meliputi perubahan paradigma, pengelolaan, persaingan dan sebagainya. Perubahan paradigma terutama dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, termasuk pandemi Covid-19, sehingga *e-learning*, *e-university*, dan sejenisnya mulai banyak dibicarakan dan diusahakan.

Paradigma baru Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia menekankan pentingnya otonomi institusi yang berlandaskan pada akuntabilitas, evaluasi, dan akreditasi dan bermuara pada tujuan akhir peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Di pihak lain, globalisasi, pasar bebas, kebutuhan masyarakat dan tuntutan persaingan yang semakin ketat menuntut komitmen yang tinggi pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Perguruan tinggi merupakan wahana tenaga ahli yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Sebagai usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka, empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan Indonesia yaitu (1) pemerataan dan kesempatan; (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan; (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas

mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kualitas yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*).

Hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan pembangunan, dan kualitas pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil sesuai dengan misi, visi dan fungsinya. Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan (proses belajar mengajar), penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Dharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan. Mengenai penyerapan lulusan perguruan tinggi ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan yang belum selesai, yang sebenarnya itu adanya perbedaan di dalam melakukan pendekatan. Sedikitnya itu ada dua pendekatan yang berbeda; yakni pendekatan dari dunia kerja dan pendekatan kalangan perguruan tinggi.

Pendekatan pertama, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak mampu bekerja sebagaimana yang di inginkan dunia kerja, yakni keahlian yang dimiliki masih jauh dari harapan. Pendekatan pertama menginginkan lulusan perguruan tinggi itu harus memiliki keterampilan kerja (*skill*) yang memadai dan siap untuk bekerja. Kalangan perguruan tinggi sebenarnya tanggap dan merespons, sehingga disiapkan berbagai sarana dan prasarana, seperti komputerasi; laboratorium, bengkel kerja dan pusat data. Namun

pada kenyataannya dalam membentuk keahlian itu tidaklah memadai dan tidak menyebar secara merata di setiap perguruan tinggi.

Pendekatan kedua, dari kalangan perguruan tinggi yang menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pendidikan yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 4 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan sistem yang dianut oleh setiap PTKI berangsur berubah. Seiring dengan kebutuhan dan tuntutan tersebut, perubahan kurikulum menjadi upaya untuk pengembangan inovasi terhadap suatu tuntutan tersebut, termasuk pengembangan karakter. Respons terhadap perubahan kurikulum ini dapat dilihat dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misalnya UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perpres No. 08 tahun 2012 dan Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran Sesuai dengan Level KKNI, UU PT No. 12 tahun 2012 pasal 29 tentang Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI, Permenristek dan Dikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan Pemangku Kebijakan, Dosen dan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 16 Juni 2022.

Kurikulum ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan yang memenuhi kriteria seperti:

1. Dalam aspek Attitude;
2. Bidang kemampuan kerja;
3. Pengetahuan;
4. Manajerial dan Tanggung Jawab.

Dengan adanya target pencapaian ini, PTKI harus mampu menjabarkan sebuah capaian pembelajaran pada setiap mata kuliah yang ada sehingga tersusun sesuai kebutuhan profil kelulusan. Menurut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjelaskan bahwa Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di PTKI khususnya UIN Sunan Kalijaga akan menguatkan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan sekaligus menjamin kualitas lulusan”.<sup>2</sup>

Selain itu, Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga juga mengemukakan bahwa “KKNI akan memudahkan mahasiswa menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sebab para lulusan dapat disamakan dengan lulusan dari Universitas di ASEAN, bahkan UIN Sunan Kalijaga sekarang ini dan sejak tahun 2021 sudah mulai mengintegrasikan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga dengan Kurikulum Merdeka-Kampus Merdeka. Oleh karena itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengumpulkan para ketua program studi dan dekan untuk membuat standar kompetensi kelulusan dan capaian pembelajaran”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

Hasil wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengungkapkan bahwa Penerapan kurikulum berbasis KKNi ini bukanlah hanya secarik kertas yang bisa dengan mudah dihapus dan disusun ulang mengikuti format terbaru. Tetapi ia merupakan seperangkat alat pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mengolah masukan menjadi luaran yang memiliki nilai lebih, sehingga ada konsekuensi di dalam pemberlakuannya. Apakah kita semua bisa menjawab bahwa dengan pemberlakuan kurikulum baru maka akan meningkatkan daya serap lulusan oleh lapangan pekerjaan? Ataupun, dapat menaikkan Indeks Prestasi Kumulatif lulusan mahasiswanya? Ataupun, dapat memetakan posisi perguruan tinggi kita dengan rumpun ilmu sejenis? Tentu semua pertanyaan tersebut akan sulit kita jawab, karena tidak ada patokan resmi untuk mengukurnya secara numeris. Yang ada hanyalah patokan normatif yang tertera pada butir penilaian borang akreditasi perguruan tinggi. Tidak semua Perguruan Tinggi berhasil menerapkan kurikulum ini, dan kemudian menjadikannya sebagai acuan keberhasilan yang akan dicapai sebagai profil lulusan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil FGD dan penjelasan di atas, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) perlu mengembangkan dan menyesuaikan program dan pengelolaan pendidikannya, sehingga dapat terlibat secara aktif dalam perkembangan dunia global. Untuk itu salah satu prioritas utama UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu PTKIN di Indonesia menurut Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga dalam perencanaan program akademiknya adalah menyiapkan kurikulum yang dapat

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.



mengantisipasi kebutuhan masa depan dan melahirkan lulusan yang mempunyai karakter.

Internalisasi yang dihubungkan dengan karakter religius dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai religius terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta direalisasikan dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya, tidak hanya terbatas pada mata kuliah khusus atau prodi pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ruang perkuliahan.<sup>5</sup>

Dalam proses Internalisasi nilai karakter religius pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dikaitkan dengan pembinaan mahasiswa ada tiga model tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu:<sup>6</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara dosen dan mahasiswa. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif mahasiswa dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022

<sup>6</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen dan Mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 16 Juni 2022

ingatan seseorang tidak kuat. Internalisasi nilai dengan cara transformasi nilai dilakukan dalam proses perkuliahan di ruang perkuliahan. Seorang dosen akan mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada mahasiswa.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai dosen sebagai pendidik dapat memberikan pengaruh pada mahasiswanya melalui contoh nilai yang telah dijalankan. Di sisi lain mahasiswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dan tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini dosen sebagai pendidik betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dosennya.

## **B. Proses Internalisasi Nilai Karakter Religius pada PTKIN**

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam hal ini penginternalisasian ini

dikhususkan pada nilai-nilai karakter religius dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN. Jadi internalisasi nilai-nilai karakter religius adalah suatu proses secara mendalam tentang nilai-nilai karakter religius yang berlangsung melalui pembinaan sehingga nilai-nilai karakter religius dapat menjadikan mahasiswa aktif serta berakhlakul karimah sesuai dengan nilai keadaban.

Berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti dengan dilapangan terdapat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada proses pembelajaran pada PTKIN Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pembelajaran yang mengarahkan pada setiap pertemuan dan tercantum dalam RPS perkuliahan dosen. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius dosen menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi pokok.

Proses internalisasi nilai pada PTKIN Indonesia dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terjadi melalui tiga tahap, yaitu: nilai diperkenalkan kepada subyek didik dengan mengajak berpartisipasi dalam perbuatan, kemudian diberi pemahaman rasionalitasnya, dan akhirnya berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan nilai tersebut.<sup>7</sup> Pada sisi lain ditumbuh kembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai pada ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi nilai pada ketiga dataran tersebut. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhaimin bahwa, internalisasi dapat dilakukan melalui keteladanan atau pembiasaan dan mengadopsi atau memodifikasi model renungan malam.<sup>8</sup> Hampir

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Juni 2022 serta Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 14 Juni 2022.

<sup>8</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 40.

senada dengan pendapat di atas, internalisasi dapat terjadi melalui tiga tahap pula, yaitu: program pelatihan, simulasi dan eksperimen.<sup>9</sup>

Vygostky, mengatakan bahwa proses internalisasi itu terjadi pertama sekali adalah pada saat infansi, yaitu mengiring kebutuhan-kebutuhan yang pasif, kemudian adanya minat, dan terakhir adalah memperoleh perkembangan melalui internalisasi motivasi-motivasi yang lain. Pada saat yang terakhir ini, peserta didik menginternalisasi nilai-nilai, moral-moral dan tingkah laku dari orang tua, orang yang memegang otoritas, dan lingkungan sosial lainnya. Atau pada tahap yang pertama terjadi interpretasi terhadap teori secara teliti, kemudian pada tahap kedua mengontol sikap atau tingkah laku secara lebih rasional, tetapi masih dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat eksternal, dan pada tahap ketiga terjadinya internalisasi di mana peserta didik dapat mengontrol sikap atau tingkah laku sendiri.<sup>10</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Kelman membagi tahap internalisasi kepada tiga tahap juga, yaitu: *compliance*, *identification*, dan *internalization*. Tahap yang pertama peserta didik menuruti atau tunduk dengan pengharapan-pengharapan tanpa adanya rasa tanggung jawab pada mereka. Pada tahap kedua, peserta didik menanggapi tingkah laku atau sikap yang diinginkan, yaitu mendapatkan beberapa kepuasan dari nilai-nilai yang diterima dan ditanggapi yang diwujudkan dalam sikap atau tingkahlaku tersebut dalam dirinya. *Ketiga*, adalah tahap internalisasi, yaitu pada tahap ini peserta didik

---

<sup>9</sup>Kusbianto, *Studi Proses Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi Knowledge untuk Menciptakan Organisasi yang Belajar*, (Jakarta: Pappiptek LIPI, 2004), hlm. 10.

<sup>10</sup>Lihat dalam Peter E. Langford, *Vygostky's Developmental and Educational Psychology*, (New York: Psychology Press, 2005), hlm. 66-73.

telah menerima nilai-nilai tertentu, sikap-sikap atau tingkah laku-tingkah laku tertentu, minat-minat dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Sedangkan Dewey, menjelaskan bahwa proses internalisasi itu terjadi melalui beberapa jenjang, yaitu: a. *impulse* (dorongan dari dalam), b. *experience* (pengalaman), c. *communication* (komunikasi), d. *Action* (tindakan).<sup>12</sup>

- a. *Impulse* (dorongan dari dalam). Pada jenjang ini peserta didik telah muncul dalam dirinya secara sadar tentang sesuatu obyek. Jenjang ini dapat diketengahkan dalam tiga sub katagori, yaitu:
  - 1) *specific situation*. 2) *specific surrounding*. 3) *desire*.
  - 1) Pada taraf *specific situation*, peserta didik menemukan situasi-situasi yang khusus sehingga membangkitkan dorongan-dorongannya.
  - 2) Pada taraf *specific surrounding*, peserta menemukan sesuatu di sekitarnya sehingga muncul dorongan-dorongan dalam dirinya.
  - 3) Pada taraf *desire*, peserta didik mempunyai hasrat terhadap sesuatu obyek berdasarkan situasi dan lingkungan yang khusus tersebut.
- b. *Experience* (pengalaman). Pada jenjang ini peserta didik sudah mengalami tentang sesuatu obyek tersebut. Jenjang ini dapat dibagi kepada: 1) *feeling*, 2) *thought*, dan 3) *consequence*.

---

<sup>11</sup>Lihat Herbert C.Kelman, "Interests, Relationships, Identities: Three Central Issues for Individuals and Group in Negotiating their Social Environment", dalam *Annual Reviews Psychology*, jurnal Annual Reviews, 2006, Volume 57, hlm. 1-26.

<sup>12</sup>John Dewey, *Democracy and....*, hlm. 76 dan 151; lihat juga John Dewey, *How We Think*, .....hlm. 158 dan 218; John Dewey, *Experience and .....*, hlm. 89; lihat dalam Melvin C. Baker, *Foundations of Dewey's Educational Theory*, (New York: Atherton Press, 1966), hlm. 128-132; Lihat juga dalam Robert J. Roth, *John Dewey and Self.....*, hlm. 4-8; lihat juga dalam Charlene Tan (ed.), *Philosophical Reflections for Educator*, (Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2008), hlm. 34-37.

- 1) Pada taraf *feeling*, peserta didik melanjutkan apa yang telah dialami dalam dirinya sehingga dia merasakan, dalam dirinya, suka atau tidak suka terhadap sesuatu itu.
  - 2) Pada taraf *thought*, peserta didik dipandu ke arah yang lebih baik atau masuk akal dalam melihat sesuatu obyek yang telah muncul rasa suka dalam dirinya.
  - 3) Pada taraf *consequence*, peserta didik dituntut, berdasarkan perasaan dan pemikirannya, untuk melihat secara aktif tentang efek-efek yang ditimbulkan apabila sesuatu itu diterima sebagai suatu sikap dalam dirinya.
- c. *Communication* (komunikasi). Pada jenjang ini, peserta didik sudah lebih aktif lagi karena sesuatu itu perlu dikomunikasikan secara lebih aktif dan terbuka. Jenjang ini dibagi kepada: 1) *dialogue*, 2) *individual reflection*, dan 3) *interpersonal deliberation*.
- 1) Pada taraf *dialogue*, peserta didik sudah dengan aktif mengemukakan apa yang telah dirasakan dan dialami dalam dirinya kepada orang lain.
  - 2) Pada taraf *Individual reflection*, peserta didik melakukan refleksi dalam dirinya tentang sesuatu itu berdasarkan pengalaman dan hasil komunikasinya dengan pihak eksternal.
  - 3) Pada taraf *Interpersonal deliberation*, peserta didik sudah ada suatu pertimbangan dalam dirinya tentang sesuatu itu. Apakah sesuatu itu diterima atau ditolak. Pada taraf ini internalisasi sudah terjadi dalam diri peserta didik.
- d. *Action* (tindakan). Pada jenjang ini, peserta didik melanjutkan dan melakukan suatu sikap sesuai dengan apa yang telah

dipertimbangkannya. Untuk melakukan suatu tindakan yang lebih konkrit, jenjang ini dibagi kepada: 1) *criterion*, 2) *manifestation*, dan 3) *self-realization*.

- 1) Pada taraf *criterion*, peserta didik, apa yang telah terinternalisasi dalam dirinya, sudah memiliki suatu standar pertimbangan dan tujuan terhadap suatu sikap, tingkah laku dan kepercayaan tertentu.
- 2) Pada taraf *manifestation*, sesuatu sikap, tingkah laku atau kepercayaan yang telah dimiliki akan semakin jelas, nyata dan kongkrit dalam tindakannya sehingga peserta didik mempunyai warnanya tersendiri jika dibandingkan dengan orang lain.
- 3) Pada taraf *self-realization*, peserta didik bukan lagi jelas tentang sikap atau nilai-nilai dan tingkah laku yang dimilikinya sudah mempribadi, tetapi sudah menjadikan nilai-nilai, sikap, tingkah laku dan kepercayaan tersebut sebagai *way of life* nya atau pandangan hidup untuk mencapai suatu tujuan.

Pada jenjang seperti tersebut di atas inilah proses terjadinya internalisasi dalam pandangan Dewey. Jenjang ini merupakan jenjang yang paling banyak diadopsi oleh PTKIN Indonesia. Karena nilai dan moral dapat dimanifestasikan dalam tindakan, aktivitas dimulai karena adanya dorongan-dorongan dari dalam diri seseorang dan kemudian melahirkan suatu kesadaran, dengan kesadaran tersebut muncul suatu keinginan atau hasrat dalam diri setiap individu.

Sikap, tingkah laku, nilai-nilai, kepercayaan dan karakter itu dimulai dari adanya dorongan-dorongan dalam diri seseorang. Dorongan-dorongan tersebut muncul dari suatu kondisi atau situasi dan lingkungan yang khusus sehingga nampak fungsi dan penampilannya. Dengan fungsi tersebut kemudian muncul suatu pemikiran untuk mengekspresikan dorongan-dorongan tersebut, berdasarkan perasaan yang bebas. Tetapi mempunyai beberapa kriteria tentang pengalaman, sikap, tingkah laku, nilai dan sebagainya apabila ingin diekspresikan atau dimunculkan kepada lingkungan eksternal. Pada akhirnya semua itu akan mempribadi dalam dirinya. Itulah tujuan internalisasi.<sup>13</sup>

Dengan merealisasikan dirinya dan bahkan sudah menjadi suatu pola pikir tersendiri dalam dirinya. Peserta didik sudah memiliki perspektif sendiri tentang nilai-nilai, sikap-sikap, tingkahlaku dan lain sebagainya. Artinya dia bisa mengembangkan lebih jauh lagi sehingga dia dapatkan dan menemukan format baru tentang nilai-nilai, sikap-sikap, tingkah laku dan sebagainya baik secara teoritis maupun dalam praktek sehari-harinya.

Selain itu, pengembangan nilai-nilai karakter religius pada PTKIN dilakukan dengan dua aspek, yaitu:<sup>14</sup>

#### 1) Sumber Nilai

Nilai-nilai dalam Islam bersumber dari: *pertama*, al-Qur'an, dan *kedua*, Sunnah Nabi. Kedua sumber ini disebutkan sebagai

---

<sup>13</sup>Dewey, "Self-Realization as the Moral Ideal," *Philosophical Review*, II (Nov., 1893), hlm. 663; lihat juga John Dewey, "Moral Theory and Practice," *International Journal of Ethics*, I (Januari., 1891), hlm. 191; lihat juga Melvin C. Baker, *Foundations of .....*, hlm. 47 dan 128-132.

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 14 Juni 2022 serta Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen serta Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 16 Juni 2022.



sumber pokok. *Ketiga, Qiyas* atau analogi, yang membandingkan masalah yang disebutkan oleh al-Qur'an atau sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu. *Keempat, perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat. Kelima, kemaslahatan umum pada suatu ketika yang dipikirkan patut menurut perspektif Islam. Keenam* adalah kesepakatan dan *ijma'* ulama-ulama dan pakar-pakar Islam pada suatu ketika yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan Hadits. *Ketujuh, urf*, yaitu nilai-nilai dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat. *Delapan, pendapat-pendapat dari para pemikir Barat modern.*

## 2) Kegunaannya

Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter religius pada PTKIN juga memperhatikan sisi kegunaannya. Karena apabila suatu konsep, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran yang tidak ada signifikansinya dalam pengembangan di suatu ranah keilmuan lainnya, maka pengembangan tersebut akan sia-sia. Untuk melihat manfaatnya adalah dengan melihat pula sisi-sisi relevansinya.

Nilai-nilai karakter religius dikembangkan dalam pengembangan kurikulum PTKIN karena nilai-nilai religius mengajarkan manusia untuk memperhatikan kebebasan individu dan hak-hak individu, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Kemudian nilai-nilai karakter religius tersebut menjadi *way of life* bagi setiap individu dan masyarakat dalam menjalankan roda kehidupan ini dan dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dengan kata lain, isi atau spirit yang terkandung dalam nilai-nilai religius adalah memperhatikan manusia, masyarakat,

hubungan manusia dengan masyarakat dan dengan lingkungannya, dan penyebaran ilmu pengetahuan.

### **C. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kurikulum PTKIN**

Berbicara PTKIN dikaitkan dengan pengembangan pendidikan, maka yang lebih relevan adalah mengungkap tentang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sedangkan fakultas lainnya, walaupun dibicarakan sebatas sebagai pelengkap. Bahkan Fakultas dan Keguruan adalah yang paling banyak peminatnya di lingkungan PTKIN. Dengan demikian lulusannya juga sudah cukup banyak, hingga berhasil memenuhi kebutuhan guru agama bagi madrasah di berbagai jenjang, sebagai guru agama di sekolah umum dan bahkan juga perguruan tinggi.

Selain itu, dari hasil penelitian fakultas yang tugas pokoknya adalah mencetak calon guru agama juga melakukan peran-peran akademik, memberikan sumbangan berupa pemikiran, atau konsep yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan agama. Fakultas Tarbiyah di beberapa IAIN dan UIN juga membantu pemerintah untuk melakukan tugas-tugas peningkatan kualitas guru melalui sertifikasi guru yang tersebar di seluruh tanah air. Selain itu, beberapa fakultas yang ditunjuk melakukan training dan atau peningkatan kualifikasi guru agama, baik melalui program-program gelar maupun program-program jangka pendek berupa penataran guru, kepala sekolah, pengawas dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

Peran-peran itu sudah barang tentu masih akan berlanjut. Namun di hadapannya terdapat berbagai tuntutan, tantangan dan problem yang tidak ringan diselesaikan. Berbagai tuntutan dan tantangan itu bersumber dari perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat dan juga tuntutan masyarakat yang semakin besar.

Sebagai gambaran tentang besarnya tuntutan dan tantangan guru agama itu misalnya, bahwa dulu guru agama asalkan sudah menguasai bahan pelajaran berupa ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tasawwuf, tarekh, dan bahasa arab sekalipun pada tingkat sederhana, maka dianggap sudah mencukupi. Akan tetapi sebagaimana tuntutan pada disiplin ilmu lainnya, guru agama juga diharapkan untuk memperluas wawasan keagamaannya agar apa yang diajarkan relevan dengan tuntutan masyarakat. Guru agama dituntut mampu menjelaskan kaitan antara al Quran dan hadits dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang selalu berkembang cepat. Itulah sebabnya, PTKIN dituntut mengembangkan diri agar tetap dapat melakukan peran-peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia secara maksimal.<sup>16</sup>

Membangun pribadi yang berkarakter merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Di tengah-tengah gencarnya tuntutan dan suara untuk membangun Indonesia baru yang lebih berkarakter dengan di bawah pemerintahan yang bersih, berwibawa dan reformatif justru banyak politisi yang berkarakter oportunistis,

---

<sup>16</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen dan Mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 16 Juni 2022

arogan dan mau menang sendiri, yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mengembangkan nilai kebebasan, kesamaan, persaudaraan, kejujuran, dan keadilan. Padahal harus diakui, mereka memiliki kualifikasi pendidikan formal yang tinggi. Fenomena ini tentu sangat menarik untuk disimak, sebab ada kecenderungan asumsi, tinggi-rendahnya tingkat pendidikan kurang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya iklim demokrasi yang sehat.

Diperlukan upaya agar dunia pendidikan mampu menaburkan benih-benih karakter kepada peserta didik dan melahirkan birokrat-birokrat yang ulung, cerdas, dan andal. Beratnya beban kurikulum yang harus dituntaskan telah membuat proses belajar mengajar menjadi kehilangan ruang berdiskusi, berdialog dan berdebat, pendidik menjadi satu-satunya sumber belajar. Akibatnya setelah lulus mereka menjadi asing di tengah-tengah masyarakat. Apalagi di era millennium ketiga yang kini diyakini akan menghadirkan banyak perubahan global seiring dengan akselerasi keluar masuknya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia, ranah demokrasi tentu akan menjadi penentu citra, kredibilitas, dan akseptibilitas bangsa kita sebagai salah satu komunitas masyarakat dunia. Itu artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumberdaya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang berkarakter, sehingga memiliki resistence yang kokoh di tengah-tengah konflik peradaban.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen dan Mahasiswa pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 16 Juni 2022

Selain pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pembentukan mental peserta didik PTKIN di Indonesia sesuai nilai-nilai demokrasi, juga mencakup proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini diantaranya adalah untuk menyikapi persoalan yang tentunya terkait dengan nilai-nilai demokrasi dalam hal ilmu pengetahuan, mengenai industri saat ini yang sering menimbulkan pencemaran lingkungan. Banyak pihak industri yang selalu berhadapan dengan kelompok-kelompok humanis yang anti pencemaran dan pengrusakan lingkungan. Sehingga pendidikan harus merancang perubahan-perubahan ke depan yang tetap ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi, dengan peningkatan solidaritas internasional, dan keseimbangan komitmen antara produktivitas, kemajuan sains dan teknologi, yang pada gilirannya dapat mengembangkan sektor perekonomian, namun tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan, dan misi kemanusiaan, sehingga mampu menetralkan ketegangan-ketegangan sosial, dan mampu menjaga kelestarian alam yang tidak semata menjadi kebutuhan seluruh umat manusia dengan keseimbangan ekosistemnya, tapi juga akan diwariskan pada generasi mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengambil kebijakan pada UIN Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa berbagai upaya dalam mengembangkan pendidikan Islam pada PTKIN terus dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian PTKIN terus berupaya mengembangkan dirinya pada tingkat yang lebih unggul, hal ini dilakukan dengan berbagai usaha, antara lain adalah sebagai berikut.

## 1. Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tenteram, tertib, dan maju, di mana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.<sup>18</sup>

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia dilakukan dengan dua model, yaitu pengembangan yang bersifat makro dan mikro.<sup>19</sup>

*Pertama* pengembangan yang bersifat makro, ini dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah Kementerian Agama sebagai payung induk dari PTKIN. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.<sup>20</sup>

*Kedua*, pengembangan yang bersifat mikro. Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa jika

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022, dipertegas juga dengan hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan.

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itu pun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhalifahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi. Dan hal inilah yang terus dilakukan oleh PTKIN khususnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengembangkan SDM yang ada untuk menunjang capaian pendidikan pada PTKIN.<sup>21</sup>

## **2. Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan pembelajaran serta memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

---

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, mahasiswa, dosen, media, lingkungan, sumber belajar dan lain-lain, komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya. Paling tidak, ada dua jenis tujuan yang terkandung dalam suatu kurikulum di PTKIN.<sup>22</sup>

*Pertama*, tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan. Sebagai sebuah institusi pendidikan, maka harus mempunyai tujuan yang ingin dicapainya (tujuan institusional). Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dan dimiliki mahasiswa setelah mereka menyelesaikan semua program pendidikan di Perguruan Tinggi.

*Kedua*, tujuan yang ingin dicapai pada setiap matakuliah. Setiap matakuliah dalam kurikulum di PTKIN memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki mahasiswa setelah mengikuti dan mempelajari suatu matakuliah. Selain itu, segala tujuan dari setiap matakuliah dalam suatu bidang kurikulum terdapat tujuan kurikuler dan tujuan institusional. Tujuan institusional merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan kurikulum.

---

<sup>22</sup> Telaah dokumentasi Panduan Akademik beberapa PTKIN di Indonesia dan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.



Pengembangan kurikulum pada PTKIN Indonesia tidak terlepas dari pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama di bawah koordinasi Diktis tempat bernaungnya PTKIN. Pengembangan kurikulum tersebut dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam perundang-undangan sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal-pasal berikut:
  - 1) Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
  - 2) Pasal 36 ayat (3) tentang kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
    - a) Peningkatan iman dan takwa;
    - b) Peningkatan akhlak mulia;
    - c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik, pada Tanggal 14 Juni 2022, serta telaah dokumentasi Panduan Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
  - e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
  - f) Tuntutan dunia kerja;
  - g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
  - h) Agama;
  - i) Dinamika perkembangan global; dan
  - j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- 3) Pasal 38 ayat (3) tentang kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar pendidikan untuk setiap program studi.
- b. Kemendiknas RI No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pemerintah dalam hal ini Mendiknas (Menteri Pendidikan Nasional), memberi keluasaan kepada pengelola lembaga pendidikan tinggi untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pemerintah hanya memberikan rambu-rambu pedoman pengembangannya.
- c. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah disahkan pada tanggal 6 Desember 2005. undang-undang tersebut mengesakan bahwa guru dan dosen menjadi titik fokus upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, terutama pada pasal-pasal berikut:
- 1) Pasal 8, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Pasal 9, bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- 3) Pasal 10 ayat (1) tentang kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesional melalui pendidikan profesi.

Selain landasan yuridis tersebut di atas, pengembangan kurikulum PTKIN Indonesia juga didasarkan pada landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis dan psikologis, khususnya UIN Sunan Kijaga Yogyakarta yaitu:

a. Landasan Teologis

Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan perspektif Qur`ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebutkan oleh Allah SWT dalam kita suci al-Qur`an yang secara sistematis dikembangkan melalui konsep *hadlarah al-nash*, keilmuan dengan konsep *hadlarah al-`ilm*, dan amalan-amalan praktis (akhlak) dengan konsep *hadlarah al-falsafah*.

b. Landasan Filosofis

Kurikulum yang akan dibangun adalah kurikulum inklusif dan humanis. Inklusif artinya tidak menganggap kebenaran tunggal yang hanya didapat dari satu sumber, melainkan menghargai kebenaran yang berasal dari beragam sumber. Humanis berarti walaupun berbeda pandangan keagamaan tetap menjunjung tinggi moralitas universal, sehingga mendorong terciptanya keadilan sosial dan meliputi kelestarian alam serta meminimalisir radikalisme agama.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Telaah dokumentasi Panduan Akademik dan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Sebagai ilmu yang berusaha memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia, filsafat berharap agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta dan tempat manusia di dalamnya. Karena manusia merupakan bagian dari dunia.<sup>25</sup> Pandangan menyeluruh dan sistematis diharapkan dapat dikuasai oleh manusia adalah lebih dari sekedar pengetahuan. Maksud dengan dikuasai di sini adalah pengetahuan itu sendiri, dan juga menemukan adanya kesinambungan dan pertalian semua unsur hingga pada akhirnya akan ditemukan adanya unsur kebajikan.

Sebagai induk dari semua pengetahuan, filsafat dapat dirumuskan sebagai kajian tentang *metafisika* (studi tentang hakikat kenyataan atau realitas), *epistemologi* (studi tentang hakikat pengetahuan), *aksiologi* (studi tentang nilai), *etika* (studi tentang hakikat kebaikan), *estetika* (studi tentang hakikat keindahan), dan *logika* (studi tentang hakikat penalaran).

Pengembangan kurikulum dengan landasan filosofis di PTKIN Indonesia khususnya UIN Sunan Kalijaga memiliki pemahaman yang kuat tentang rumusan filsafat di atas, kemungkinan kuat akan memberikan dasar yang kuat pula dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dan konsisten. Namun, suatu hal yang selalu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum pada

---

<sup>25</sup> Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Barnadib, bahwa filsafat merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia (*empiris*), dan filsafat selalu berharap agar manusia dapat mengerti dan mempunyai pandangan yang menyeluruh dan sistematis mengenai alam semesta, dimana manusia itu tinggal di dalamnya, intinya, manusia merupakan bagian dari dunia. (Lihat, Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992, hal. 11)

PTKIN Indonesia adalah dalam mengembangkan kurikulum, yaitu tidak menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadinya, tetapi juga mempertimbangkan filsafat yang lain, antara lain falsafah negara, falsafah lembaga perguruan tinggi, dan dosen sebagai tenaga pendidik.<sup>26</sup>

c. Landasan Kultural

Kurikulum yang diterapkan harus berbasis pada pemaduan antara *globalisme-universalisme* dan *lokalisme-praktikularisme* yang berguna untuk pengembangan keagamaan dan keilmuan.

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, sedang setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan pendukung kebudayaan tertentu. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Sebaliknya, bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan itu ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung. Pendidikan di PTKIN Indonesia dapat dikonsepsikan sebagai proses budaya manusia. Kegiatannya dapat berwujud sebagai upaya yang dipikirkan, dirasakan, dan dikehendaki

---

<sup>26</sup> Telaah dokumentasi Panduan Akademik PTKIN Indonesia dan Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Pola pengembangan kurikulum dengan landasan filosofis yang diterapkan oleh PTKIN Indonesia tersebut di atas sesuai sebagaimana yang ditawarkan oleh Nasution, bahwa dalam pengembangan kurikulum dengan landasan filosofis diupayakan untuk tidak menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadi, tetapi juga mempertimbangkan filsafat yang lain. Selain itu, dalam pengembangan kurikulum dengan landasan filosofis tidak perlu untuk mendalami semua bidang filsafat. Karena pendidikan pada prinsipnya bersifat normatif yang ditentukan oleh sistem nilai yang dianut. (Lihat, S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 14-15).

manusia (*local genius*). Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk berbudaya dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

#### d. Landasan Sosiologis

Lulusan yang berdasarkan pada keberagaman suku bangsa, budaya dan agama sehingga melahirkan lulusan yang mampu menyelesaikan konflik di masyarakat.

Landasan sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Landasan sosiologis dijadikan sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN Indonesia karena pendidikan selalu mengandung nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya yang menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan/ kurikulum.

Pengembangan kurikulum dengan landasan sosiologis di PTKIN Indonesia mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa. Suatu kurikulum dengan landasan sosiologis, pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat (*local genius*). Karena itu, sudah sewajarnya kalau pendidikan memperhatikan aspirasi masyarakat, dan pendidikan, dan pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan sosio-politik-ekonomi yang dominan.

Kurikulum pada PTKIN Indonesia terus diusahakan, dibangun dan dikembangkan berdasarkan landasan sosiologis

dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus kebutuhan masyarakat (*local genius*).

e. Landasan Psikologis

Kurikulum yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang *asertif*, simpatik, memiliki keterampilan sosial yang baik dan beretos kerja tinggi. Kurikulum program studi dikembangkan oleh setiap lembaga dan mencakup kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti sebagai ciri kompetensi utama mencakup pengalaman belajar dan substansi yang mendukung ketercapaian kompetensi utama, sedangkan kompetensi lain mencakup pencapaian kedua kompetensi tersebut, dengan elemen-elemen yang terdiri atas:

- 1) Landasan kepribadian
- 2) Penguasaan ilmu dan keterampilan
- 3) Kemampuan berkarya
- 4) Sikap dan perilaku menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- 5) Pemahaman kaidah berkepribadian dan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian berkarya.

Sedangkan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, elemen-elemen kompetensi tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam kelompok matakuliah, yang dikelompokkan sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) *Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian* (MPK), adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk

---

<sup>27</sup> Telaah dokumentasi pada Bidang Akademik dan LPM UIN Sunan Kalijaga, pada Tanggal 14 Juni 2022, dan wawancara dengan Pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 16 Juni 2022.

mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

- 2) *Kelompok Matakuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)*, yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang ditujukan terutama untuk memberikan landasan penguasaan ilmu dan keterampilan tertentu.
- 3) *Kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB)*, yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan menghasilkan tenaga dengan kekayaan berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- 4) *Kelompok Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB)*, adalah kelompok bahan kajian dan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan dasar ilmu dan keterampilan yang dikuasai.
- 5) *Kelompok Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)*, yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran yang diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Selain itu, materi kuliah yang dikembangkan pada PTKIN Indonesia, khususnya pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga dituntut untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip:<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Telaah dokumentasi pada Bidang Akademik dan LPM UIN Sunan Kalijaga, dan Hasil Focus Group Discussion pada Tanggal 16 Juni 2022.



- 1) Integrasi dan Interkoneksi, yaitu bekerja sama antara satu rumpun ilmu dengan memanfaatkan metode pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu yang lain. Artinya bahwa masing-masing rumpun ilmu selalu ada keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya. Oleh karenanya, setiap ilmu harus bekerja sama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain.
- 2) Inklusif, yaitu mengembangkan pandangan bahwa kebenaran bersifat intersubjektif dan kontekstual.
- 3) Profetik, yang memadukan konsep *amar makruf* dan *nahi mungkar* atas dasar iman. Artinya bahwa ilmu yang dikembangkan memadukan antara konsep iman, ilmu dan amal.

#### **D. Urgensi Pelaksanaan dan Pengembangan Internalisasi Nilai Karakter Religius di PTKIN**

Urgensi dari pelaksanaan komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya Tanggal 14 Januari 2010, yaitu:

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab antara pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi dan

orang tua. Oleh karena itu pelaksanaan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut.

4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan dan budaya karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di PTKI berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar, kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan PTKI itu sendiri.

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar/domain, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan. Satuan pendidikan merupakan sarana utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pendidikan akan senantiasa menjadi ujung tombak dalam upaya pengembangan karakter manusia Indonesia yang bermartabat.

Secara teoritis, sebagaimana penjelasan di atas bahwasanya pendidikan karakter di perguruan tinggi diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro. Yakni perguruan tinggi sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses

pendidikan karakter di perguruan tinggi.<sup>29</sup> Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya akademis, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,<sup>30</sup> maka pendidikan karakter di PTKIN diimplementasikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata kuliah baik secara parsial maupun terpadu dalam kelompok tertentu.
2. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang berada di perguruan tinggi, melalui pengembangan budaya/kultur perguruan tinggi untuk pengembangan pendidikan karakter.
3. Pelaksanaan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan, olah raga, seni, keagamaan, dan lain-lain.
4. Kegiatan pembiasaan keseharian di perguruan tinggi dan rumah dilakukan dengan memberdayakan dukungan orang tua dan masyarakat.

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 14 Juni 2022 serta Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen serta Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 16 Juni 2022.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 14 Juni 2022 serta Hasil Wawancara dengan Ketua LPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Tanggal 14 Juni 2022

Hasil FGD pada UIN Sunan Kalijaga<sup>31</sup> didapatkan rumusan bahwa pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Oleh karena itu pengembangan karakter harus menjadi misi utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata kuliah tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak langsung dan dampak pengiring melalui pengalaman belajar tertentu. Sementara itu mata kuliah lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran semesteran pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam substansi/ kegiatan mata kuliah sehingga memiliki dampak langsung dan pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Lingkungan perguruan tinggi perlu ditata situasinya agar lingkungan fisik dan sosial kultural perguruan tinggi memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga perguruan tinggi lainnya terbiasa melakukan kegiatan keseharian di perguruan tinggi yang mencerminkan perwujudan karakter yang ingin dicapai. Pola ini ditempuh dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek karakter dalam kehidupan keseharian di perguruan tinggi dengan pendidik sebagai teladan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan kampus yang bersifat umum dan terkait pada berbagai mata kuliah. Kegiatan

---

<sup>31</sup> Hasil Focus Group Discussion dengan para Dosen serta Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 16 Juni 2022.

ekstra kurikuler meliputi kegiatan kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam, klub olahraga, dan seni budaya perlu dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni dan keterampilan dilakukan dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pengembangan sikap, perilaku, dan kepribadian para sesuai agar menjadi manusia Indonesia berkarakter baik seperti: jiwa sportif, kerja sama, kebanggaan, disiplin, menghargai orang/kelompok lain, berjiwa besar dan tanggung jawab.

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap karakter mulia yang dikembangkan di kampus. Proses penguatan tersebut dilakukan secara kontinu sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat himpunan alumni, pertemuan peserta didik, kunjungan/kegiatan peserta didik yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan kampus dan keluarga yang bertujuan untuk menyamakan langkah dalam membangun karakter luhur di kampus, di rumah dan masyarakat.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu

menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memorinya. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan stimulus dalam memori mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu *recall* apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

*Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan *strategi active learning* (belajar aktif) pada anak didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional yang berlangsung selama ini. Dalam metode *active learning*, setiap materi pelajaran baru yang diberikan dosen, harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan

dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar mahasiswa dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Dari perspektif tersebut di atas, maka upaya-upaya yang dilakukan PTKIN dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi nilai karakter religius dalam ranah mikro di perguruan tinggi yang mencakup kegiatan KBM di kelas, penciptaan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

*Pertama*, proses KBM di kelas termasuk integrasi ke dalam KBM pada setiap mata kuliah. Dari upaya-upaya internalisasi yang sudah dilakukan oleh PTKIN, yang masuk dalam proses pertama ini yaitu internalisasi karakter dalam bentuk pembelajaran secara teoritis di kelas yang sesuai dengan silabus dan RPS perkuliahan pada setiap mata kuliah yang sudah dibuat oleh setiap dosen. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas ini memang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Adapun untuk aspek afektif dilaksanakan dengan cara memberikan nasihat dan motivasi spiritual. Sedangkan untuk aspek psikomotorik dilaksanakan di laboratorium agama dan lain sebagainya. Selain itu, upaya internalisasi nilai pendidikan karakter yang termasuk pada tahap ini juga di upayakan oleh PTKIN dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan setiap bidang keilmuan yang ada di PTKIN.

*Kedua*, penciptaan budaya kampus termasuk di dalamnya kegiatan keseharian di perguruan tinggi. Upaya-upaya internalisasi

nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh PTKIN yang termasuk pada kategori kedua ini yaitu berupa pembudayaan berpakaian dengan mengikuti ketentuan syariat.

*Ketiga*, adanya kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini mempunyai beberapa macam kegiatan yang dilaksanakan di perguruan tinggi. *Keempat*, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Selain itu, berkaitan dengan tahapan-tahapan proses internalisasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, Lickona (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012) menyebutkan bahwasanya ada 3 tahapan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di PTKIN, yaitu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*.

*Moral knowing*, tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah Saw.

*Moral loving atau moral feeling*, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran dosen adalah dimensi emosional mahasiswa, hati, dan jiwa mahasiswa. Dosen berupaya menyentuh emosi mahasiswa sehingga mahasiswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini mahasiswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri. Merupakan penguatan aspek emosi mahasiswa



untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh mahasiswa, yaitu kesadaran akan jati diri.

*Moral doing atau moral action*, tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika mahasiswa sudah mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar.

Jika ditinjau dari perspektif teori dari Lickona tersebut, maka tahapan-tahapan dalam upaya-upaya internalisasi nilai pendidikan karakter di PTKIN juga dapat dikategorikan ke dalam *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing atau moral action*.

*Pertama*, upaya-upaya internalisasi nilai pendidikan karakter yang ada di PTKIN yang masuk dalam kategori *moral knowing* adalah upaya internalisasi nilai pendidikan karakter melalui pemberian materi secara teoritis dalam kegiatan intrakurikuler di dalam ruang perkuliahan, dan juga pemberian materi melalui pemberian nasihat-nasihat dan motivasi spiritual atau ceramah-ceramah agama (*mauidhoh hasanah*) baik pada saat orientasi kampus dan lain sebagainya. Selain itu, upaya mengintegrasikan secara teoritis maupun praktis mengenai nilai pendidikan karakter dengan semua mata kuliah yang ada di PTKIN juga termasuk pada tahap ini. Upaya-upaya ini masuk pada tahap *moral knowing* karena dengan upaya ini mahasiswa pada PTKIN mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai nilai pendidikan karakter yang sudah dikembangkan di PTKIN serta bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan yang ada.

*Kedua*, upaya-upaya internalisasi karakter religius di PTKIN yang termasuk pada tahapan *moral loving* yaitu upaya-upaya PTKIN dalam rangka memberikan teladan kepada mahasiswanya dalam

berperilaku, kemudian upaya penciptaan suasana religius di lingkungan kampus, dan juga upaya-upaya ekstrakurikuler dalam memprogramkan berbagai program kegiatan PTKIN. Semua upaya ini masuk dalam tahapan *moral loving* karena dengan upaya-upaya ini mahasiswa PTKIN akan lebih memahami lebih dalam sehingga menjadi mencintai nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di PTKIN tersebut. Semua nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di PTKIN tersebut tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa tetapi sudah masuk ke dalam jiwa siswa, dengan kondisi jiwa yang sudah mencintai nilai-nilai religius tersebut, maka internalisasi karakter religius akan lebih mudah dicapai.

*Ketiga*, upaya-upaya internalisasi karakter religius di PTKIN yang masuk dalam tahap *moral doing* yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Internalisasi adalah suatu model atau pola pembejaraan yang berorientasi pada pengembangan aspek afektif yang dimiliki peserta didik, sudah semestinya lebih berperan dalam proses pewarisan budaya dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat, agama, negara, dan bahkan dunia. Terdapat tiga model tahapan dalam proses Internalisasi nilai karakter religius pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu: *pertama* tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. *Kedua*, tahap transaksi nilai, pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. *Ketiga*, tahap transinternalisasi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Dan tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi.
2. Proses internalisasi nilai pada PTKIN Indonesia dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terjadi melalui tiga tahap, yaitu: nilai diperkenalkan kepada subyek didik dengan mengajak berpartisipasi dalam perbuatan, kemudian diberi pemahaman rasionalitasnya, dan akhirnya berpartisipasi aktif untuk

mempertahankan perbuatan nilai tersebut. Pada sisi lain ditumbuh kembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai pada ditumbuhkan keimanannya lewat internalisasi nilai pada ketiga dataran tersebut.

## **B. Saran-saran**

1. Ikhtiar dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja harus terus diupayakan oleh PTKIN Indonesia.
2. Lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan stakeholders lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai professional muslim. Lulusan PTKI juga dapat disejajarkan dengan lulusan lain baik tingkat nasional ataupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. (2000) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- As-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Asy'arie, Musa. (1999). *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Bagus, Lorens. (2002). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Basrowi dan Suwandi. (2009), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bealey, Frank. (1999). *The Blackwell Dictionary of Political Science*, Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Daradjat Zakiyah, dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- David G. Perry dan Louise C. Perry. (1983). "Social Learning, Causal Attribution, and Moral Internalization", dalam Jeffrey Bisanz (ed.), *Learning in Children: Progress in Cognitif Development Research*, New York: Springer-Verlag New York Inc.
- Dewey, John. (1927), *The Public and Its Problems*, Athens: Ohio University Press.

- Dewey, John. (1930). *Human Nature and Conduct: An Introduction to Social Psychology* New York: The Modern Library.
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company.
- Donald, Ary. (2002). *An Invitation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication.
- Donald, Ary. (2002). *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication.
- Elmubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publiser.
- G. Mead. (1943). *Mind, Self, and Society*. Chichago: University of Chichago Press.
- Gutek, Gerald L. (1988). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, S & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Ar-Raniry Press.
- Idris, S. (2015). Proposing "Learning by Conscience" As a New Method of Internalization in Learning: An Application of John Dewey's Thinking Paradigm. In *Conference Paper*.
- Idris, S., (2005, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Nondikotomik*, Suluh Press Yogyakarta/Buku.
- Ihsan, Fuad. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- J. Scott. (1971). *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall.

- J.P. Chaplin. (2005) *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin dan Abdullah Ali. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Jo Ann Boydston, (ed.). (1969). *John Dewey, The Early Works: 1882-1898*, (Carbondale, USA: Southern Illinois University Press,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kattsoff, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koesoema, Doni A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kusbianto. (2004), *Studi Proses Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi Knowledge untuk Menciptakan Organisasi yang Belajar*, Jakarta: Pappiptek LIPI.
- Kusbianto. (2004). *Studi Proses Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi Knowledge untuk Menciptakan Organisasi yang Belajar*, Jakarta: Pappiptek LIPI.
- Langford, Peter E. (2005), *Vygostky's Developmental and Educational Psychology*, New York: Psychology Press.
- Langford, Peter E. (2005). *Vygostky's Developmental and Educational Psychology*, (New York: Psychology Press.
- Marimba, Ahmad D. (1964). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1964.
- Muhadjir, Noeng. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Aktif*, Edisi V, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pengembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. (2002). *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Noddings, Nel. (1995). *Philosophy of Education*, USA: Westview Press, Inc., 1995.
- Nufiar, N., & Idris, S. (2016). "Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) Of Pidie Regency". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (3), 309-320.
- Nuryatno, Agus. (2010), "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik kritis)", dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta dan Idea Press Yogyakarta.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press
- Pappas, Gregory Fernando. (2008), *John Dewey's Ethics: Democracy as Experience*, Indianapolis: Indiana University Press..
- Patimah, S., & Tabrani, Z. A. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089.
- Purwadarmita, W.JS. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.
- Rais, Marbawi. (2012). *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ralph B. Winn (Ed). (1959). *John Dewey: Dictionary of Education*, (New York: Philosophical Library.



- S. Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Saifullah Idris, S. A., Ramly, F., & Hum, M. (2016). Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu.
- Saifullah. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), pp. 2301- 2304, DOI: 10.1166/asl.2015.6257.
- Saifullah. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23, (2), pp. 853-856, DOI: 10.1166/asl.2017.7447.
- Schafer, Roy. (1968). *Aspects of Internalization*, (New York: International University Press, Inc.
- Suparno, Paul. (2001). *Reformasi pendidikan*, Yogyakarta : Lentera.
- Tabrani, Z. A. (2015). *Persuit Epistemologi of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Tabrani, Z. A., & Masbur, M. (2016). Islamic Perspectives on the Existence of Soul and Its Influence in Human Learning (A Philosophical Analysis of the Classical and Modern Learning Theories). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 99-112.
- Tabrani. ZA. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani. ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani. ZA. (2014). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270.
- Tabrani. ZA. (2015). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan*

- Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011.
- Titus, Harol H. *et. al.* (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa: H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Toha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Vigotsky, Lev. (1978). *Mind in Society*. President and Fellows of Harvard College.
- Walidin, W., Idris, S & Tabrani. ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Warisno, A., & Tabrani, Z. A. (2018). The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7082-7086.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.